



**UPAYA GURU MATA PELAJARAN UMUM DALAM
INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA
PEMBELAJARAN DI MAS AL-WASHLIYAH
PERDAGANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH

FACHRI HUSAINI HASIBUAN
31153109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**UPAYA GURU MATA PELAJARAN UMUM DALAM
INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA
PEMBELAJARAN DI MAS AL-WASHLIYAH
PERDAGANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

FACHRI HUSAINI HASIBUAN
31153109

Pembimbing 1

Pembimbing II

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP:1970120 199403 1 001

Dr. Farida Jaya, M.Pd
NIP:19640706 201411 1 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fachri Husani Hasibuan

NIM : 31153109

Jur/ProgramStudi : PAI/2 Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi : **"Upaya Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Integrasi Nili-Niai Religius Pada Pembeajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan"**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti i skripsi ini jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima.

Medan, 01 November 2019

Yang Membuat Pernyataan

Fachri Husaini Hasibuan
31.15.3.109

Nomor : Istimewa

Hal : Skripsi
2019

Medan, 01 November

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sumatera Utara
Di –
Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : FACHRI HUSAINI HASIBUAN

NIM : 31153109

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-2)

Judul : **”Upaya Guru Mata Pelajaran Umum Dalam
Integrasi Nili-Niai Religius Pada Pembeajaran
di MAS Al-Washliyah Perdagangan”**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam sidang munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara.

Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP: 1970120 199403 1 001

PEMBIMBING II

Dr. Farida Jaya, M.Pd
NIP: 19570921 198303 2 001

ABSTRAK



Nama : Fachri Husaini Hasibuan
N I M : 31153109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Farida Jaya, M.Pd
Judul Skripsi : “UPAYA GURU MATA PELAJARAN UMUM DALAM INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN DI MAS AL-WASHLIYAH PERDAGANGAN”

Kata Kunci: *Guru, mata pelajaran umum, integrasi, nilai-nilai religius,*

Skripsi ini mengkaji tentang integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum. Penelitian ini dilatari oleh kecenderungan para peneliti yang mengkaji mengenai integrasi ilmu dan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Para peneliti sebelumnya mengemukakan berbagai pendapat, paradigma serta hasil penelitiannya. Berbagai aspek terus dikaji, dikritisi dan di re-observasi oleh para praktisi pendidikan menjadikan penelitian ini relevan dan semakin menarik dilakukan, demi tercapainya model pembelajaran yang efektif dan terbaru.

Secara umum skripsi ini mengajukan 4 (empat) pertanyaan. Pertama, bagaimana upaya guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan? Kedua, apa saja bentuk-bentuk integrasi religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan? Ketiga, apa saja problematika dalam upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada siswa MAS Al-Washliyah Perdagangan dan solusinya? dan yang keempat, apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada siswa MAS Al-Washliyah Perdagangan?

Penelitian ini menemukan bahwa secara praktik mayoritas guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan telah melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, namun secara teknis peneliti masih menemukan beberapa hal yang menjadi kendala, problematika dan penghambat guru dalam melakukan integrasi nilai religius pada pembelajaran. Sehingga dengan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Pembimbing I

Prof.Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP: 1970120 199403 1 001

Pembimbing II

Dra. Farida Jaya, M.Pd
NIP: 19570921 198303 2 001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga kita bisa beraktifitas sebagai khalifah dimuka bumi, terlebih kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaikan salam senantiasa terlimpahkan kepada *insan kamil, insan rahmatan lil alamin, nabiullah* Muhammad SAW, semoga dengan selalu mengerjakan apa yang beliau ajarkan dan selalu bershalawat kepadanya kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak, amin ya rabbal alamin.

. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul "*Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan*".

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi tugas-tugas dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak hambatan yang ditemui, namun pada gilirannya hambatan itu dapat diselesaikan karena adanya motivasi dari banyak pihak. Maka penulis mengawali kata pengantar ini dengan mengucapkan banyak rasa syukur dan terimakasih dari orang-orang luar

biasa yang selama ini setia terus berada disekeliling penulis untuk serta merta memberikan motivasi, arahan, ide dan doa sehingga penulis senantiasa memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada akhirnya penulis ingin merekam ucapan terimakasih ini agar setiap momen bahagia didalamnya dapat menjadi monumen disetiap ingatan penulis, serta dapat menjadi amal pada setiap keikhlasan yang telah diberikan.

1. Ucapan terimakasih banyak kepada orang tua saya, Alm Ayahanda **M. Yatim Hasibuan, S,Ag** dan Ibunda **Ikhwati**, atas segala doa dan kasih sayangnya, serta yang telah mendidik dan membesarkanku dengan pendidikan agama yang baik, sehingga dapat sangat bermanfaat bagi duniaku dan akhiratku. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayangNya kepada ayah dan ibunda hingga ke dalam surga.
2. Terimakasih kepada adik-adikku **Maulidya Putri Hasibuan, Ainis Saidah Hasibuan**, dan **M. Fadhly Ikhsan Hasibuan**.
3. Ucapan terimakasih kepada Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh civitas akademika UIN Sumatera Utara atas segala keramahan, kebaikan, dan nilai-nilai kekeluarganya selama ini.
4. Ucapan terimakasih kepada Bapak **Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag** selaku Pembimbing I dan Ibu **Dr. Farida Jaya, M.Pd** selaku Pembimbing II atas

segala limpahan ilmu, bimbingan, tauladan dan pengajaran yang begitu apik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kaidah yang baik.

5. Ucapan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Akademik saya yakni Bapak **Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag** atas segala limpahan ilmu, perhatian akademik, suri tauladan, nasihat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang terus memperbaiki diri mulai awal kuliah hingga selesai.
6. Ucapan terimakasih kepada Ibu **Maslinawati Damanik S.Ag** selaku kepala MAS Al-Washliyah Perdagangan atas keramahan dan kepedulian beliau kepada penulis dalam mendapatkan data di MAS Al-Washliyah Perdagangan. Begitu juga kepada Bapak **Romansyah SE** dan Ibu **Drs Aisyah** selaku informan atas kebaikannya memberikan arahan dan informasi yang penulis butuhkan.
7. Sebagai yang paling berharga saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar **HMI Tarbiyah UINSU Medan** atas segala nilai-nilai kekeluargaan, ilmu dan pengalaman berharga didalamnya selama ini. Wa bil khusus saya ingin mengucapkan terimakasih kepada **PB Himakhenta (Dicky Sukma Salam Simatupang, Rohman Dupang Harahap, Suryadi Panjaitan, Amirul Jaya Siregar, Sehat Harahap, Iqbal Mingka, Rahmad Anwi Siregar, Mukthi Halwi, Ishak Hasibuan, Syaiful Azhari dan Rahmad Hidayah Ritonga)**, atas nilai-nilai kekeluargaan, kepedulian, kebahagiaan, canda dan tawa

didalamnya, yang membuat penulis terus semangat dan bahagia dalam beraktifitas.

Billahi taufiq wal hidayah

Wassalamualaikum Wr Wb

Medan, 19 November 2019

Fachri Husaini Hasibuan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR DOKUMENTASI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II STUDI TEORI TENTANG UPAYA GURU MATA PELAJARAN UMUM DALAM INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN	11
A. Guru.....	11
1. Pengertian Guru dalam Pembelajaran.....	11
2. Peran Guru dalam Pembelajaran.....	16
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	20
B. Integrasi Nilai-Nilai Religius	22

1. Pengertian Integrasi.....	22
2. Pengertian Nilai Religius	24
3. Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran.....	29
C. Penelitian Relevan.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian.....	37
B. Latar Penelitian	38
C. Sumber Data.....	39
D. Prosedur Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Temuan Umum Penelitian.....	44
B. Temuan Khusus Penelitian.....	53
C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	69
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pimpinan Dan Guru MAS Al-Washliyah Perdagangan

Tabel 4.2 Sarana Dan Fasilitas Mas Al-Washliyah Perdagangan

Tabel 4.3 Keadaan Siswa Mas Alwashilyah Perdagangan T.A 2019-2020

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Catatan Wawancara
- Lampiran 2 : Catatan Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6 : Dokumentasi

DAFTAR DOKUMENTASI

NO	KETERANGAN GAMBAR
1	Keadaan MAS Al-Washliyah Perdagangan
2	Keadaan Sarana dan Fasilitas Pendidikan di MAS Al-Washiyah Perdagangan
3	Keadaan Ruangan Kelas di MAS MAS Al-Washiyah Perdagangan
4	Keadaan Proses Kegiatan Pembelajaran yang Berlangsung di Kelas
5	Keadaan Siswa Saat Melakukan Kegiatan Belajar
6	Wawancara dengan Guru Sosiologi Ibu Dra. Aisyah
7	Wawancara dengan Guru Ekonomi Bapak Romansyah SE
8	Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Maslinawati Damanik S.Ag
9	Wawancara dengan Miranti Siswi Kelas XI
10	Wawancara dengan Muhammad Reza Siswa Kelas X
11	Wawancara dengan Muhammad Faisal Siswa Kelas XI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pendidikan dan pembelajaran masih menjadi diskursus paling fundamental disetiap individu dalam menjalani kehidupan pribadinya, kelompoknya maupun keluarganya. Karena memang potensi akal yang dikaruniakan Allah SWT pada manusia mengharuskan manusia untuk terus mengisinya dengan ilmu yang bermanfaat yang kemudian dapat diejawantahkan dalam perbuatan yang dapat bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang pentingnya pendidikan bagi manusia bahkan pendidikan dapat mengangkat derajat manusia diantara manusia yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹(QS. Mujadalah, 11)

¹Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abu Abdurrahman*. (Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafii, 2009) hal 378

Pembelajaran hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.²

Pendidikan dan pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.³ Pendidikan Islam menekankan perkembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena itu, sasaran utama sebagai tujuan pendidikan Islam ialah menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya yang dilaksanakan dengan

memberikan pendidikan yang utuh, dalam arti tidak ada dikotomi antara ilmu sains dengan ilmu agama.⁴

² Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) hal 9

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal 1

⁴ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015) hal 3

Pada dasarnya pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasarkan tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir kedepan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.⁵

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.⁶

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 telah jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah

⁵ Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal 1

⁶*Ibid*, hal 9

“...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional diatas dapat kita telaah bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia untuk mencapai pribadi yang memiliki nilai-nilai yang baik di berbagai aspek seperti aspek sosiologis, biologis dan religius. Tiga nilai tersebut dianggap paling syarat dan paling mendasar yang kemudian diharapkan dapat hadir pada setiap individu rakyat Indonesia.

Dalam aspek religius Islam memiliki perspektif sendiri tentang pendidikan. Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai *ma'rifatullah*. “Pendidikan Islam dalam hal ini, merupakan salah satu wujud upaya untuk menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga perkembangan jasmani tercapai berbagai kematangan khususnya dalam keimanan dan ketakwaan dalam arti luas.”⁸

Merupakan suatu usaha sadar untuk membentuk, membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menjadi kepribadian yang utama. Pada suatu pendidikan, pada dasarnya setiap peserta didik, di didik dengan

⁷ Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal 178

⁸ Kutbudin Aibak, *Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)* “dalam Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan, vol. 5. No 2 Oktober, 2003. hal 120-121

pendidikan akhlak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tercakup dalam pendidikan agama. Hal ini membantu untuk pembentukan tingkah laku atau akhlak yang mulia, agama menetapkan bahwa “pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam”⁹

Pendidikan yang terejawantahkan dalam praktik belajar mengajar menjadikan manusia mulia, bahkan yang paling purba berbicara kemuliaan. Sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Mengenai hal ini, publik Indonesia sudah mengetahui berapa jumlah para pejabat yang melakukan perbuatan tidak terpuji ini dan sudah diproses oleh Komite Pemberantasan Korupsi (KPK).

Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyergapan, anarkis, bahkan membunuh. Padahal, kita semua mengetahui bahwa hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati. Apalagi, hidup di sebuah negeri kepulauan yang terdiri dari berbagai macam adat istiadat yang berbeda sebagaimana di Indonesia.

Sudah tentu sangat dibutuhkan adanya sikap toleransi antara satu dan yang lain. Apabila terjadi kesalahpahaman, semestinya dapat diselesaikan secara kekeluargaan melalui musyawarah. Namun, jika tidak menemukan jalan keluar,

⁹ Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004) hal 37

dapat menempuh jalur hukum yang tersedia. Sungguh, hal ini semestinya dilakukan oleh orang-orang yang terdidik, bukan malah main hakim sendiri.

Keadaan yang mnemprihatinkan sebagaimana tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antarpelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, ataupun melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedih kita mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya, lantas mengedarkannya melalui internet. Sungguh, kita semua prihatin mendapati kenyataan ini. Dimanakah rasa malu itu disimpan? dimanakah moralitas itu dibuang? Dan dimanakah nilai-nilai pembelajaran yang selama ini diajarkan?¹⁰

Dari pembahasan diatas banyak kita lihat fenomena-fenomena demoralisasi yang menggerogoti generasi-generasi bangsa secara signifikan. Jika dibiarkan hal ini sungguh membahayakan kondisi bangsa kedepan, karena ini dampaknya adalah jangka panjang. Menurut peneliti ada dua faktor yang menyebabkan moral dan nilai pada anak didik mundur. Pertama faktor eksternal, yakni faktor dari luar anak didik seperti perkembangan teknologi dan digital yang sangat pesat sehingga penggunaannya sering disalahgunakan oleh anak didik, pergaulan bebas yang melahirkan kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, seks bebas dan lainnya. Kedua faktor internal, yakni faktor dari dalam diri anak didik seperti motivasi dan nilai yang tertanam dalam diri anak didik.

¹⁰*Ibid*, hal 10-11

Dari fenomena diatas peneliti melihat semua ini karena kurangnya mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari terutama menanamkannya terhadap anak didik, kurangnya mendekatkan diri kepada *ilahi rabbi*, membuat anak didik menjadi kurang memiliki pegangan hidupnya sehingga menjadi tidak terkendali bahkan termotivasi untuk berbuat maksiat. Oleh karenanya nilai yang terkandung dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran harus benar-benar dapat tersampaikan kepada anak didik. Disini tentunya peran sekolah sebagai lembaga yang sangat diharapkan untuk dapat merealisasikannya.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah berusaha merealisasikannya adalah MAS Al-Washliyah Perdagangan. Sebagai Madrasah Aliyah Swasta yang memang notabenenya adalah dalam lingkup kementerian agama, sudah barang tentu dalam praktik belajar mengajarnya syarat akan nilai-nilai religius tidak seperti sekolah umum. Berdasarkan observasi tidak resmi yang peneliti lakukan, bahwa di MAS Al-Washliyah Perdagangan terdapat upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengadakan kegiatan malam ibadah, memulai pembelajaran dengan doa, membaca surah pendek setiap memulai pembelajaran, selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai religius, menutup pembelajaran dengan doadan lainnya. Tapi semua kegiatan tersebut secara praktik masih banyak dilaksanakan oleh guru yang notabene berlatar belakang mata pelajaran agama, sehingga memang guru agama yang paling sering berbicara religius pada materi ajarnya.

Kemudian berdasarkan wawancara tidak resmi yang peneliti lakukan kepada siswa-siswi MAS Al-Washliyah Perdagangan, bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya materi pelajaran umum siswa lebih menyukai prosesi pembelajaran yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama atau religius. Menurut siswa-siswi tersebut peran guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius masih kurang.

Dalam hal ini di MAS Al-Washliyah Perdagangan peneliti tidak begitu melihat peran guru mata pelajaran umum yang dominan dalam proses integrasi nilai-nilai religius dalam prosesi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas tentang proses integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang **“Upaya Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan”**

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah Upaya Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius. Apabila dirinci maka masalah pokok diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan?

2. Bagaimana bentuk integrasi religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan ?
3. Apa saja problematika guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada Pembelajaran MAS Al-Washliyah Perdagangan, dan bagaimana solusinya?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada Pembelajaran MAS Al-Washliyah Perdagangan?

C. Batasan Masalah

Demi tercapainya efektifitas penelitian ini, maka peneliti ini membatasi penelitian pada dua guru mata pelajaran umum, yakni guru ekonomi dan guru sosiologi. Kemudian dibantu dengan sumber data pendukung lainnya berupa informasi dari beberapa informan yakni: kepala madrasah serta siswa-siswi kelas X dan XI

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Upaya guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan
2. Bentuk integrasi religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan

3. Problematika guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada siswa MAS Al-Washliyah Perdagangan, dan solusinya
4. Faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada siswa MAS Al-Washliyah Perdagangan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya pada proses penanaman nilai religius pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan yang lebih inovatif dan merata.

- b) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi masukan dalam Upaya menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

- c) Bagi siswa

Hasil penelitian ini di harapkan menambah motivasi siswa dalam pembelajaran khususnya mengikuti kegiatan-kegiatan religius di sekolah.

BAB II

STUDI TEORI TENTANG UPAYA GURU MATA PELAJARAN UMUM DALAM INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN

A. Guru

1. Pengertian Guru Dalam Pembelajaran

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Proses belajar mengajar adalah prosesi yang wajib dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW di dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَبَهْزٌ وَحَجَّاجٌ قَالُوا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ بْنَ مَرْثَدٍ يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنْ خَيْرُكُمْ مَنْ عَلَّمَ الْقُرْآنَ أَوْ تَعَلَّمَهُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ فَقَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي هَذَا الْمَقْعَدَ قَالَ حَجَّاجٌ قَالَ شُعْبَةُ وَلَمْ يَسْمَعْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مِنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَلَا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ وَلَكِنْ قَدْ سَمِعَ مِنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبِي وَقَالَ بَهْزٌ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ أَخْبَرَنِي وَقَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ حَدَّثَنَا عَفَّانٌ¹¹ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ وَقَالَ فِيهِ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ أَوْ عَلَّمَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Ja’far, Bahz dan Hajjaj mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dia berkata; aku mendengar ‘Alqamah Bin Martsad bercerita dari Sa’d Bin ‘Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman Bin Affan, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: **“Sesungguhnya sebaik baik kalian adalah orang yang mengajarkan Al Qur’an atau mempelajarinya.”** Muhammad Bin Ja’far dan Hajjaj Berkata; Abu Abdurrahman berkata; “Itulah yang membuat aku

¹¹ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad Syarah Ahmad Muhammad Syakir*, (Pustaka Azzam, Jakarta) Juz 1, hal 19

duduk ditempat duduk ini.” Hajjaj berkata; Syu’bah berkata; “Abu Abdurrahman tidak mendengar dari Utsman dan juga tidak dari Abdullah, akan tetapi dia mendengar dari Ali.” Bapakku berkata; dan Bahz berkata, dari Syu’bah, dia berkata; ‘Alqamah Bin Martsad telah mengabarkan kepadaku; Dan beliau bersabda berkata: “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya.” Telah menceritakan kepada kami ‘Affan telah menceritakan kepada kami Syu’bah telah mengabarkan kepada kami ‘Alqamah Bin Martsad dan dihadits ini, dia berkata; “Orang yang belajar Al Qur`an atau mengajarkannya.”

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, almua'allim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia. Selanjutnya terkait *al-mu'allim* Allah SWT telah berfirman di dalam Alquran surah Albaqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S Al Baqarah: 151).¹²

Setiap hamba Allah pada dasarnya telah dilimpahkan banyak nikmat, diantara yang terbesar adalah diutusnya Nabi Muhammad SAW, untuk kemudian memperoleh hikmah dan pengajaran yang selanjutnya diajarkan kepada mereka yang membutuhkan ilmu dan pengajaran. Rasulullah SAW juga senantiasa

¹² Departemen Agama RI, AlQuran Al Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995) hal 78

mengajarkan pembelajaran kepada para sahabat dan umatnya, sebagaimana didalam hadistnya:

حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ فَإِذَا مَرَّ بِسُجُودِ الْقُرْآنِ سَجَدَ وَسَجَدْنَا مَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Hammad telah menceritakan kepada kami Abdullah dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan Al Qur'an kepada kami, dan ketika beliau (dalam pembelajarannya) melewati Sujudul Qur'an (ayat sajadah), beliau sujud, kami pun sujud bersamanya. (H.R Ahmad No. 6172)¹³

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner. ¹⁴Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Menurut Roestiyah, Guru adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh

¹³ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Op.cit Juz 3 hal 23

¹⁴Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2004) hal 36

kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.¹⁵

Menurut Zakiah Darajat, Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.¹⁶ Mereka ini tatkala meyerahkan anaknya ke sekolahan, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang sekolah karena tidak sembarang orang menjabat guru.

Dalam Islam guru adalah perofesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhamad SAW sendiri sering di sebut sebagai “pendidik manusia”, seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh

¹⁵Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), hal 175.

¹⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 39

pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.¹⁷

Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru akidah akhlak lebih dituntut lebih mempunyai akhlak mulia/akhlakul karimah.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.¹⁸

¹⁷Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 2

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 45

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Dalam menjalankan tugas ke-profesiannya guru memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut: ¹⁹

- a. Peran Guru Sebagai Organisator. Dalam konteks sebagai organisator ini guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender pendidikan/ akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasi kan, agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan.
- b. Peran Guru Sebagai Demonstrator. Sebagai demonstrator, lecturer/pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan,materi ajar dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. ²⁰
- c. Peran Guru Sebagai Pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

¹⁹Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*.(Jakarta: Rosdakarya, 2001) hal 18-27

²⁰ *Ibid*, Hal 28

- d. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas. Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar.²¹
- e. Peran Guru Sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik..²²
- f. Peran Guru Sebagai Mediator. Peran guru sebagai mediator, dimana guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih, menggunakan serta mengusahakan media pembelajaran yang baik.²³
- g. Peran Guru Sebagai Inspirator. Peran guru sebagai inspirator, menuntut kemampuan guru memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik.²⁴
- h. Peran Guru Sebagai Informator. Peran guru sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

²¹ *Ibid*, Hal 29

²² *Ibid*, Hal 30

²³ Hamid, Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009), hal

²⁴ *Ibid*, hal 31

- i. Peran Guru Sebagai Motivator. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.²⁵
- j. Peran Guru Sebagai Korektor. Peran guru sebagai korektor menuntut guru bisa membedakan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk, mana nilai positif dan mana nilai negatif.
- k. Peran Guru Sebagai Inisiator. Peran guru sebagai inisiator, artinya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.²⁶
- l. Guru Sebagai Evaluator. Peran guru sebagai evaluator, artinya seseorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, penilaian pada aspek intrinsik lebih diarahkan pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (*values*).
- m. Peran Guru Sebagai Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar

²⁵ *Ibid*, hal 33

²⁶ *Ibid*, hal 34

dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik.

- n. Peran Guru Sebagai Kulminator. Sebagai kulminator, Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).
- o. Peran Guru Sebagai Administrator Sekolah. Dalam hubungannya dengan administrator, seorang guru perlu berperan sebagai pengambil inisiatif, mewakili masyarakat, sebagai orang yang ahli dalam mata pelajaran tertentu, penegak disiplin, pelaksana administrasi, serta sebagai penerjemah kepada masyarakat.²⁷
- p. Peran Guru Sebagai Pribadi. Peran Guru Sebagai Pribadi dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriental*), berarti guru perlu berperan sebagai petugas social, pelajar dan ilmuwan, sebagai orang tua, contoh/teladan, pencipta keamanan²⁸
- q. Peran Guru Sebagai Psikologis. Peran guru secara psikologis adalah sebagai ahli psikologi pendidikan, seniman, petugas kesehatan mental, dan pembentuk kelompok²⁹

²⁷ *Ibid*, hal 36

²⁸ *Ibid*, hal 37

²⁹ *Ibid*, hal 40

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembelajaran

Roestiyah menyebutkan bahwa guru dalam pembelajaran bertugas:³⁰

- a. Guru sebagai pewaris kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman-pengalaman
- b. Guru sebagai Pembentuk kepribadian peserta didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara Pancasila
- c. Guru sebagai penyiapan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983
- d. Guru sebagai Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar gurusebagai perantara atau medium, peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap
- e. Guru sebagai guru adalah sebagai pembimbing, untukmembawa peserta didik kearah kedewasaan, guru bukan maha kuasa, guru tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya, tetapi peserta didik dituntut mampu mengembangkan sendiri ilmu pengetahuan yang didapatnya sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA
- f. Guru sebagai berperan sebagai penghubung. Peserta didik nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan dirinya dalam

³⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal 23-27

masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru³¹

- g. Guru sebagai penegak disiplin guru menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu
- h. Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru hendaknya dapat mengerjakan urusan tata usaha sekolah sesuai dengan bidang ke-profesiannya serta dapat mengkordinasi segala pekerjaannya secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan
- i. Guru sebagai pekerja suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, karena itu guru hendaknya menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi yang dipikulkan kepadanya.³²
- j. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi peserta didik setiap hari, guru lah yang paling tau kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar, karena itu dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.³³
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk

³¹*Ibid*, hal 28-31

³²Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001) hal 22

³³Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hal

membimbing peserta didik kearah pemecahan masalah, mengambil keputusan, dan menghadapkan peserta didik pada problem

1. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.³⁴

Adapun tugas dan tanggung jawab guru didalam Alquran surah An Nahl ayat 125

Allah SWT telah menjelaskan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An Nahl 125)³⁵

B. Integrasi Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Integrasi

Menurut Sanusi, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai.

³⁴*Ibid*, hal 32

³⁵Departemen Agama RI, AlQuran Al Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995) hal 45

Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu.³⁶

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan antaranya: Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi. dalam kamus sosiologi, Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial.³⁷

Istilah integrasi berasal dari kata latin *Integrare* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk kata benda integritas yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni yang dibentuk kata sifat *integer* yang berarti utuh maka istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh³⁸

Sebagaimana yang dikatakan Minhaji yang dikutip oleh Waryani, integrasi berasal dari kata kerja *ti integrate* yang berarti "*to join to something else so as to form a whole*" atau "*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs*. Untuk bergabung ke sesuatu yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan atau untuk bergabung dalam masyarakat

³⁶ Qiqi yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hal 199.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1983) hal 157-158

³⁸ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik* (Yogyakarta: Kanius, 1989) hal 375

secara keseluruhan, menghabiskan waktu dengan anggota kelompok lain dan mengembangkan kebiasaan seperti mereka).³⁹

2. Pengertian Nilai Religius

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) yang berarti nilai.⁴⁰ Menurut Steeman dalam Sutarjo Adisusilo nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁴¹

Selanjutnya, seorang ahli pendidikan nilai dari Australia Hill dalam Sutarjo Adisusilo mengatakan: *When people speak of 'values', they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives*". "Ketika orang berbicara tentang 'nilai', mereka biasanya merujuk pada keyakinan yang dipegang oleh individu yang mereka lampirkan prioritas atau nilai khusus, dan dengan mana mereka cenderung mengatur kehidupan mereka".⁴²

³⁹ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (Biografi Intelektual M. Amin Abdullah)* (Yogyakarta: Suka Press, 2013) hal 767

⁴⁰ Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai: antara normatifitas dan Realitas*, (Makassar: Alauddin Pers, 2011) hal 15

⁴¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal 56

⁴² *Ibid*, hal 56-60

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti kebaikan.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Max Scheler dalam Qiqi yulianti Zakiah & A. Rusdiana mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.⁴³
- b. Immanuel Kant dalam Qiqi yulianti Zakiah & A. Rusdiana mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.⁴⁴
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).⁴⁵
- d. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori

⁴³Qiqi yulianti Zakiah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hal 14

⁴⁴*Ibid*, hal 15

⁴⁵Kartini Karttono dan Dali Guno, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2003) hal 11

Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.⁴⁶

- e. Menurut H.M Rasjidi dalam ngalim purwanto, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.⁴⁷
- f. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.⁴⁸
- g. Rohmat Mulyana dalam Qiqi Zakiyah menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.⁴⁹

Dari semua definisi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa nilai segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

b. Pengertian Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung: Rosdakarya, 2006) hal 18

⁴⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal 21

⁴⁸Ibid, Hal 22

⁴⁹Opt.Cit, Qiqi yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, Hal 17

mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁵⁰

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya⁵¹. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵²

Dari uraian tentang Nilai dan Religius diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.⁵³

Kemudian secara umum nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁵⁴

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap

⁵⁰Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997) Hal 2.

⁵¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hal 10.

⁵²Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal 190.

⁵³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal 31.

⁵⁴*Ibid*, hal 66

kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha⁵⁵ dan qadar⁵⁵

Dimensi praktik agama atau syari^{ah} menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur^{an}, do^a, zikir, ibadah qurban, i^{itikaf} di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberIslaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakn syari^{ah} agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah

⁵⁵ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal. 293

3. Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembelajaran

a. Sejarah Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bentuk pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum. Pengintegrasian seperti ini telah berlaku dalam sistem pendidikan di Barat dan telah diterapkan di Indonesia sejak masa kolonial Belanda.⁵⁶

Pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah umum mulai dirintis sejak awal abad ke-20. Menurut Deliar Noer, pengintegrasian pendidikan semacam ini pada tahun 1908 dirintis oleh Madrasah Manbaul Ulum di Surakarta yang menerapkan kurikulum pendidikan agama dan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya.

Setelah Indonesia merdeka, Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan pengajaran menyampaikan gagasan bahwa pendidikan agama dan budi pekerti perlu diberikan di sekolah-sekolah negeri. Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KN IP) pada rapat tanggal 27 Desember 1945 menyarankan pada pemerintah agar pengajaran agama dan mendapatkan tempat yang teratur dan seksama hingga cukup mendapatkan perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan berkehendak untuk mengikuti kepercayaan yang diperlukan.⁵⁷

Pada tanggal 2 April 1950 pemerintah menetapkan Undang-Undang tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, yaitu Undang-Undang No. 4 Tahun 1950. Undang-Undang tersebut mengatur masalah pengajaran agama di sekolah negeri seperti yang dinyatakan dalam pasal 20 bahwa “dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, dan orang tua murid menetapkan

⁵⁶ Qiqi yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, Op.cit, hal 198

⁵⁷ *Ibid*, hal 199

apakah anaknya akan mengikuti mata pelajaran tersebut. Cara penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh menteri Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan bersama dengan Menteri Agama.⁵⁸

Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Religius pada Proses Belajar Mengajar adalah Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, integrasi adalah alternatif yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (integral-holistik).

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami/religius dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/ sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No 2

⁵⁸ *Ibid*, hal 200

tahun 1989, madrasah mengalami perubahan “sekolah agama” menjadi “sekolah umum bercirikan khas Islam”.

Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000 setelah Presiden RI ke-4, KH Abdurrahman Wahid, yang mengubah struktur kementrian pendidikan dari “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan” menjadi “Departemen Pendidikan Nasional”⁵⁹

Berdasarkan hal itu, Abdurrahman Wahid menggulirkan ide “pendidikan satu atap” sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi “pendidikan umum” dan “pendidikan Islam”

Sejarah menunjukkan bahwa sudah sejak lama sebelum istilah integrasi memosisikan diri dalam memberikan kerangka normatif nilai-nilai islami pada pembelajaran sebelumnya, bahkan sampai saat ini gagasan Islamisasi Sains menjadi jargon yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, SH Nasr, Naquib Al-Attas, dan Ja’far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail AlFaruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar Islamisasi sains tersebut adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkalkan ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan masyarakat kita, yang akhir-akhir ini dikenal istilah integrasi.⁶⁰

Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat universitas, akademisi, ataupun umum misalnya terbit buku Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum Melacak Jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains karangan Mehdi Golshani yang sekarang menjadi hak paten milik negara dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA, bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzar menerbitkan Revolusi Integralisme Islam: ‘Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami’, 2004. Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, hal 216

⁶⁰ *Ibid*, hal 217

⁶¹ *Ibid*, hal 217

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan integrasi nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah, baik model, metode, maupun pendekatan pembelajaran dirasa perlu (kalau bukan harus) untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak hanya mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, tetapi juga sebagai jiwa atau roh dari pendidikan itu Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW yang lebih mengutamakan akhlak bagi umatnya *“li utammima makarim al-akhlak”*

b. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembelajaran

1) Konsep integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni pertama, pengintegrasian didalam satu disiplin ilmu, kedua, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu, ketiga, pengintegrasian didalam dan beberapa disiplin ilmu.⁶²

a) Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun, misalnya ilmu agama, mentautkan antara dua tema dalam ekonomi dan akuntansi yang memiliki relevansi atau antara tema dalam materi tersebut

⁶²Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005) hal 29

b) Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu agama.

c) Pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi dengan nilai-nilai religius atau ilmu agama.⁶³

2) Model integrasi keislaman model integrasi interkoneksi oleh Prof. Amin Abdullah.

Bentuk integrasi-interkoneksi Prof. Amin Abdullah, yaitu:

1. Informatif, yakni disiplin ilmu yang memberikan informasi kepada disiplin ilmu yang lain. Misalnya: Ilmu agama (Alquran) memberikan informasi kepada ilmu bahwa matahari memancarkan cahaya sedangkan bulan memantulkan cahaya (Q.S. Yunus: 5)
2. Konfirmatif, yakni suatu disiplin ilmu yang memberikan penegasan kepada disiplin ilmu lain. Contoh: Informasi tentang tempat-tempat (*manaazil*) matahari dan bumi dalam (Q.S. Yunus: 5), yang kemudian

⁶³ *Ibid*, hal 30

dipertegas oleh ilmu sains (orbit bulan mengelilingi matahari berbentuk elips).

3. Korektif, suatu disiplin ilmu yang mengoreksi disiplin ilmu yang lain.

Contoh: Teori Charles Darwin yang mengatakan bahwa manusia-kera-tupai mempunyai satu induk, dikoreksi oleh Al-qur'an.

Dalam pemikiran beliau integrasi-interkoneksi dipertemukan tiga peradaban, yakni hadarah al-naas (budaya teks), hadarah al-'ilm (budaya ilmu), dan hadarah al-falsafah (budaya filsafat). Pendekatan yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia tidak akan mengecilkan peran Tuhan, atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya⁶⁴

Secara teoritis konsep keilmuan yang integratif interkoneksi⁶⁵ adalah konsep keilmuan yang terpadu dan terkait antara keilmuan agama (an-nash) dengan keilmuan alam dan sosial (al-ilm) dengan harapan akan menghasilkan sebuah out put yang seimbang etis filosofis (al-falsafah). Misalnya bagaimana mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama dapat mendukung eksistensi keilmuan agama, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam hal ini tidak lagi dijumpai ilmu agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan umum.

Hingga pada akhirnya integrasi interkoneksi yang dikembangkan oleh Prof. Amin Abdullah merupakan bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran

⁶⁴Abdullah, Amin, *Islamic Studies diperguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) Hal 34

⁶⁵Ibid, Waryani Fajar Riyanto, Hal 43

yang menawarkan sebuah konsep konkrit bagi guru yang notabene mengampu mata pelajaran umum untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai religious pada mata pelajaran yang diampunya.

C. Penelitian Relevan

1. Muh Nasekun, 12.038, judul skripsi "Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran IPS Sejarah Di Kelas Viii MTs Ma'arif Wadas Kandangan Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015". Adapun hasil penelitian beliau adalah Implementasi pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII MTs Ma'arif Wadas Kandangan Temanggung yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan..
2. Anis Zulia A'limatun Nisa, 1522606006, judul skripsi "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Di SMA Islam Teladan (It) Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto". Adapun hasil penelitian beliau adalah Tujuan dari pembelajaran integrasi sains dan agama pada mata pelajaran biologi adalah untuk mencapai pengetahuan yang komprehensif yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak dan bersyukur kepada Allah Swt.
3. Muji Misasih, 14.11.010.349, judul skripsi "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung". Adapun hasil penelitian beliau adalah Ada beberapa upaya yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam

meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, antara lain : Menanamkan nilai-nilai agama islam melalui keteladanan, memberikan motivasi, dan membangun kerjasama dengan masyarakat

4. Subli Salam, 13.41.0.044, judul skripsi "Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Kepada Peserta Didik Di SMAN 1 BANGUNTAPAN". Adapun hasil penelitian beliau adalah Nilai karakter religius yang dikembangkan oleh guru PAI ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan berakhlak mulia serta rajin ibadah apabila sudah melakukan sikap yang patuh terhadap ajaran agamanya, amaka semua yang menjadi perintah agama akan dijalankannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang akan di peroleh. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah-apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya di olah dan dianalisis.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Alasan menggunakan pendekatan fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.⁶⁶

Melalui penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Siswa MAS Al-Washliyah Perdagangan. Hal demikian dilakukan agar objek penelitian diperoleh secara fenomenologis (benar-benar terjadi) serta menghindarkan rekayasa kegiatan pembelajaran.

⁶⁶ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal 9

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Perdagangan. Yang menjadi aktor dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti langsung hadir ke lokasi penelitian. Mencari informasi mengenai pokok bahasan penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan. Kemudian melakukan pendokumentasian terhadap kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Siswa MAS Al-Washliyah Perdagangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Perdagangan, yang beralamat di jalan Kartini/Bioskop No. 02 Perdagangan, Kec. Bandar, Kab. Simalungun, Prov. Sumatera Utara. Kode Pos 21184.

Adapun yang menjadi latar penelitian adalah Guru dan murid di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Perdagangan. Pemilihan latar ini berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data peneliti, lokasi penelitian dekat dengan peneliti sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

C. Sumber Data

Data penelitian ini adalah hasil observasi lapangan, hasil wawancara dengan informan, dan studi dokumen. Sumber informasi data penelitian ini difokuskan pada dua bagian, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data utama dari mata pelajaran umum ekonomi dan sosiologi
2. Sumber data skunder, yaitu data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang di peroleh dari :
 - a. Kepala MAS Al-Washliyah Perdagangan
 - b. Siswa-Siswi kelas X dan XI MAS Al-Washliyah Perdagangan

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang di gunakan peneliti, yaitu :

- a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan memahami situasi untuk memudahkan menyesuaikan diri dengan sekolah. Mengamati dan menelaah kegiatan-kegiatan dilingkungan sekolah dan berkenalan dengan kepala sekolah, staf pengajar khususnya guru mata pelajaran umum untuk memperoleh informasi tentang proses integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Peneliti

⁶⁷ *Ibid*, hal 125

melakukan pengamatan dan turut serta atau observasi partisipan dalam kegiatan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan.

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur, peneliti memberikan mempersiapkan instrumen wawancara jauh sebelum wawancara dilakukan, dan peneliti sudah melakukan observasi dini ke sekolah. Peneliti memberi kebebasan dan mendorong subyek untuk berbicara secara luas. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru mata pelajaran umum dan siswa siswi kelas XI di MAS Al-Washliyah Perdagangan yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data peneliti, yaitu setelah data terkumpul dilakukan dokumentasi yang berkaitan dengan data dokumen tentang deskriptif MAS Al-Washliyah Perdagangan, data guru, siswa, sarana dan prasarana, dan juga RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta kegiatan mengajar guru, foto kegiatan belajar siswa dan dokumenlainmya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) yang di kutip oleh Lexy J Moelong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁸

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁶⁹

1. Uji kredibilitas

- a. Perpanjangan pengamatan, pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh

⁶⁸ *Ibid*, hal 243.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014) hal 270-277.

selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga di peroleh data yang pasti kebenarannya.

2. Pengujian Transferability

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

3. Pengujian Dependability

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mengaplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian Confirmability

Pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila

hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Perdagangan, yang beralamat di jalan Kartini/Bioskop No. 02 Perdagangan, Kec. Bandar, Kab. Simalungun, Prov. Sumatera Utara.

Sejarah awal berdirinya MAS Al-Washliyah Perdagangan ini dahuunya merupakan peralihan dari sekolah Pendidikan Guru Agama Al-Washliyah (PGA 4 Tahun) yang berdiri pada tahun 1960 dibawah pimpinan kepala PGA Bapak Nasfi, yang kemudian pada akhir 1970-an digantikan oleh Bapak Drs. Nurdin Sinaga, dikarenakan Bapak Nasfi yang diminta menjadi Kandepag Tebing Tinggi dikarenakan beliau merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kemudian pada akhir 1980 merupakan akhir dari sekolah PGA 4 tahun, pada tahun 1980 itu juga PGA 4 tahun beralih menjadi Aliyah (MAS Al-Washliyah). Demikian disampaikan oleh guru paling senior di MAS Al-Washliyah Perdagangan, yakni Bapak Misman diruang kerjanya.⁷⁰

Selanjutnya Bapak Misman melanjutkan, tokoh-tokoh pendiri MAS Al-Washliyah Perdagangan ini diantaranya: Dorman, Muhammad Ali, Harun Siagian, Masdi Saragih, Dasuki, Rajalot Sinaga, Sabirin. Semua nama-nama tadi sudah

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Senior di MAS Al-Washliyah Perdagangan, Bapak Misman, di ruangnya, tanggal 02 Oktober 2019

meninggal seluruhnya, dahulunya mereka semua adalah pengurus daerah Al-Washliyah Kabupaten Simalungun yang sekaigus tokoh pendiri MAS Al-Washliyah Perdagangan.⁷¹

Perkembangan MAS Al-Washliyah Perdagangan sangat pesat karena banyak bantuan dari masyarakat, dan bantuan dari ormas. Sehingga pembangunan fisik dan non fisik sekolah ini dahulu sangat pesat. Pernah pada pertengahan tahun 1980-an. Sampai-sampai mengungsi ke Lorong Mesjid (Lormes) yang berada di pusat kota, dikarenakan kekurangan kelas akibat murid yang membeludak banyaknya. Sehingga pada awal tahun 2000-an ada bantuan untuk pembangunan 3 kelas di sekolah ini (Jln Kartini/Bioskop No 2). MAS Al-Washliyah Perdagangan masih eksis hingga sekarang, sekarang MAS Al-Washliyah Perdagangan dipimpin oleh Ibu Maslinawati Damanik, S,Ag.

2. Keadaan Tenaga Pengajar

Guru/pendidik adalah seorang yang memegang peranan sangat penting dalam lembaga pendidikan, terlebih perannya dalam proses pembelajaran yang menentukan anak didik dalam menggapai masa depannya dan menjawab tantangan masa depan. Seorang guru adalah seorang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan serta pegalaman lebih, sehingga bisa dijadikan panutan dan didengarkan nasihat dan pengajarannya untuk merubah peserta didik dari yang tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui, dari yang memiliki perangai buruk menjadi perangai yang lebih baik.

⁷¹ *Ibid*

Begitu pula halnya di MAS Al-Washliyah Perdagangan, seluruh guru/tenaga pendidiknya adalah seorang yang memang kompeten sesuai bidangnya. Banyak guru yang merupakan tokoh masyarakat sekitar, muballigh dan tokoh kepemudaan, beberapa guru bahkan merupakan alumni dari MAS Al-Washliyah Perdagangan itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa ada 11 orang jumlah guru yang ada di MAS Al-Washliyah Perdagangan. Jumlah guru yang demikian dianggap cukup karena memang jumlah kelas yang hanya berjumlah tiga kelas, yakni kelas X, XI, dan XII.

Untuk kurikulum yang digunakan MAS Al-Washliyah Perdagangan telah menggunakan kurikulum 2013 hal ini disampaikan oleh ibu Maslinawati Damanik, S.Ag selaku kepala madrasah saat peneliti mewawancarai beliau. Mulai kelas X, XI, dan XII seluruhnya telah menggunakan kurikulum 2013.

Tabel 4.1

PIMPINAN DAN GURU MAS AL-WASHLIYAH PERDAGANGAN

NO	Pendidikan Terakhir	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Guru Agama	Guru Umum
1	S2	-	1	1	-	1
2	S1	7	6	13	6	7
3	DIII/IV	1	1	2	-	2
	Jumlah	8	8	16		

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat dari segi kuantitas bahwa jumlah guru atau pendidik di MAS Al-Washliyah Perdagangan dapat dikatakan memadai dan dari segi kualitas berdasarkan latar belakang pendidikan para pendidik sudah dapat dikatakan mumpuni, juga jika dilihat dari pengalaman mengajar yang rata-rata diatas 5 tahun mengajar membuat guru di MAS Al-Washliyah Perdagangan dianggap baik dari segi kualitas.

3. Keadaan Sarana dan Fasilitas Madrasah

Sarana dan fasilitas adalah syarat dasar didalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Karena setiap pelaksanaan proses pembelajaran membutuhkan sarana dan fasilitas, seperti kelas, ruang guru, toilet dll. Semua ini diperlukan untuk mencapai kenyamanan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran.

Demikian juga halnya di MAS Al-Washliyah Perdagangan, sarana dan fasilitas madrasah bagi madrasah ini merupakan hal yang fundamental, sehingga penyediaan dan perhatian akan sarana dan fasilitas madrasah merupakan hal yang prioritas.

Tabel 4.2

SARANA DAN FASILITAS MAS AL-WASHLIYAH PERDAGANGAN

NO	JENIS RUANGAN	NAMA RUANGAN	ROMBE L	KEPEMILIKAN	TAHUN DIBANGUN	L (m)	P (m)
1	Ruang Kelas	X	01	Milik Sendiri	1962	12	7
2	Ruang Kelas	XI	01	Milik Sendiri	1962	12	7
3	Ruang Kelas	XII	01	Milik Sendiri	1962	12	7
4	Ruang Kepala	Ruang Kepala Madrasah Aliyah		Milik Sendiri	1962	5	5
5	Ruang Guru	Ruang Guru Aliyah		Milik Sendiri	1962	5	5
6	Ruang Tata Usaha	Ruang Tata Usaha Aliyah		Milik Sendiri	1962	5	5
7	Ruang Perpustakaan	Perpustakaan Aliyah		Milik Sendiri	1962	6	6

	n						
8	Ruang UKS	UKS Aliyah		Milik Sendiri	1962	6	6
9	Ruang Serba Guna (Aula)	Aula Serba Guna		Milik Sendiri	1962	24	7
10	Toilet	Toilet Guru		Milik Sendiri	1962	5	3
11	Toilet	Toliet Murid		Milik Sendiri	1962	3	3
12	Ruang Laboratoriu m Komputer	Lab Komputer		Milik Sendiri	2000	4	5
13	Ruang Laboratoriu m Bahasa	Lab Bahasa		Milik Sendiri	2000	9	7
14	Kantin	Koperasi		Milik Sendiri	1962	6	6
15	Tempat Parkir	Tempat Parkir		Milik Sendiri	1962	36	3

Berdasarkan data yang dikemukakan diatas, menurut peneliti jumlah sarana dan fasilitas di MAS Al-Washliyah Perdagangan cukup memadai, karena ruang kelas yang dapat menampung seluruh siswa dari kelas X, XI, dan XII. Disamping

itu ada juga ruang laboratorium bahasa dan komputer yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran jadi lebih baik dan maksimal lagi. Kemudian adanya ruang perpustakaan juga dapat membantu peserta didik menemukan hal-hal baru atau menemukan referensi yang lebih banyak lagi dalam menambah ilmu pengetahuan, pengayaan atau bahkan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh sang guru.

Juga seperti fasilitas pendukung lainnya seperti ruang UKS menjadikan siswa memiliki ruangan jika dalam keadaan sakit ketika sedang mengikuti pembelajaran. Juga ruang UKS dijadikan tempat beraktivitasnya anak OSIM yang bergerak dalam bidang UKS. Namun di MAS Al-Washliyah belum adanya ruang mushola menyebabkan agak tersendatnya aktivitas keagamaan, namun bukan berarti kegiatan keagamaan tidak ada. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa sementara menggunakan ruang yang disekat sekitar 2 X 2 yang berdekatan dengan ruang UKS, ruang itulah yang sementara dijadikan sebagai mushola, untuk pembangunan Mushola masih dalam tahap perencanaan, karena memang terkendala biaya.

Meskipun begitu ibu Maslinawati Damanik, S.Ag selaku kepala Madrasah akan terus berusaha memperbaiki sarana dan fasilitas madrasah di MAS Al-Washliyah Perdagangan, karena menurut beliau madrasah sangat memiliki potensi yang besar kedepan. Karena semenjak berdirinya di tahun 1962 madrasah ini masih tetap eksis di perdagangan dan sekitarnya.

4. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah bagian terpenting dari pendidikan. Peserta didik adalah subjek sekaligus objek didalam pendidikan, untuk dihantarkan kepada tujuan pendidikan. Siswa merupakan alasan fundamental adanya pendidikan. Ada bagian didalam diri siswa yang menjadi objek terpenting dari pendidikan, yakni potensi yang terdapat didalam dirinya. Potensi berbuat, berpikir dan memiliki ilmu pengetahuan. Hal itu yang kemudian menjadi target utama seorang pendidik untuk terus mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa untuk dihantarkan kepada tujuan pendidikan.

Sehingga pendidikan adalah hal yang sangat menentukan seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Jika pendidikan yang diterimanya baik dan diaplikasikan dengan baik itu akan berguna baginya nanti di masa tuanya. Namun jika pendidikan yang diterimanya buruk juga diaplikasikan dengan buruk sudah barang tentu akan buruk baginya hingga masa tuanya, sedemikian pentingnya pendidikan bagi generasi.

Di MAS Al-Washliyah Perdagangan hanya ada satu jurusan yakni IPS dan hanya terdapat 3 kelas, kelas X, XI, dan XII. Jumlah keseluruhan siswa adalah 95 orang.

Tabel 4.3

KEADAAN SISWA MAS ALWASHILYAH PERDAGANGAN T.A 2019-2020

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	12	30	42
2	XI	5	25	30
3	XII	9	23	32
	Jumlah	26	78	104

Berdasarkan data yang dikemukakan diatas memang jumlah siswa di MAS Al-Washliyah Perdagangan tidak begitu banyak. Namun eksistensinya cukup diperhitungkan di tengah-tengah masyarakat, hal ini dikarenakan sekolah ini yang sudah berdiri dari awal tahun 1980, jadi memang syarat akan sejarah. Banyak orang tua siswa yang memasukkan anaknya ke MAS Al-Washliyah Perdagangan karena dia dahulu juga belajar di sekolah ini, juga disamping itu karena memang banyak kegiatan ekstrakurikuler yang terjun langsung ke masyarakat. Seperti khutbah kemesjid-mesjid di sekitar perdagangan setiap jumatnya. Artinya MAS Al-Washliyah Perdagangan tidak begitu banyak menamatkan siswa setiap tahunnya, namun sangat terasa di tengah-tengah masyarakat manfaatnya.

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan keagamaan/religius yang dilakukan di MAS Al-Washliyah Perdagangan, khususnya kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni: Kepala Madrasah MAS Al-Washliyah Perdagangan, Guru Mata Pelajaran umum (Ekonomi) dan Siswa Kelas X dan XI MAS Al-Washliyah Perdagangan (daftar wawancara terlampir).

1. Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan

Guru memiliki peran yang sangat penting pada proses pembelajaran di sekolah, sehingga seorang guru harus berupaya secara maksimal menjalankan perannya sebagai seorang yang digugu dan ditiru oleh siswanya. Semua upaya yang dilakukan seorang guru tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk menghantarkan siswanya kearah yang lebih baik. Tidak hanya pengetahuan siswa, moral siswa juga menjadi hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Artinya seorang guru tidak hanya bertanggung jawab pada *Transfer of Knowledge* (pengajaran ilmu pengetahuan), tetapi yang paling penting dan

mendasar guru bertanggung jawab pada *Transfer of Value* (pengajaran nilai/moral).

Mengingat bahwa ilmu pengetahuan dan moral adalah dua nutrisi yang harus guru berikan kepada para siswa. Oleh karenanya harus ada upaya penuh dari seorang guru untuk bisa memberikan ilmu pengetahuan dan nilai/moral secara bersamaan. Pesan ini tidak hanya diberikan oleh guru agama saja yang notabene syarat akan nilai agama pada materi ajarnya. Tetapi pesan ini kepada seluruh guru, termasuk guru yang mengampu mata pelajaran umum. Seperti halnya yang akan diulas oleh peneliti dalam kesempatan ini.

Guru yang menjadi konsentrasi peneliti pada kesempatan ini adalah guru yang mengajar di MAS Al-Washliyah Perdagangan, khususnya guru mata pelajaran ekonomi dan guru mata pelajaran sosiologi. Alasan peneliti menjadikan guru ekonomi dan sosiologi sebagai fokus penelitian adalah dikarenakan MAS Al-Washliyah Perdagangan yang hanya memiliki satu jurusan yakni jurusan IPS, dan mata pelajaran ekonomi dan sosiologi menurut peneliti dapat mewakili guru mata pelajaran umum yang lain, serta mata pelajaran tersebut kiranya menjadi identitas dari jurusan IPS itu sendiri.

MAS Al-Washliyah Perdagangan adalah sekolah yang berlatar belakang agama Islam dibawah naungan Departemen Agama, sehingga seluruh guru dan siswanya adalah muslim. MAS Al-Washliyah Perdagangan hanya memiliki satu guru mata pelajaran ekonomi yakni Bapak Romansyah S.E dan satu guru mata pelajaran sosiologi yakni Ibu Dra. Aisyah, dua guru mata pelajaran umum ini

menjadi batasan masalah peneliti yang kemudian mewakili upaya guru mata pelajaran umum lainnya dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan. Peneliti sudah melakukan observasi/pengamatan dan wawancara terhadap keduanya baik saat didalam kelas maupun beberapa hal yang mereka sampaikan pada saat wawancara terkait upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Beban menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai religius pada pembelajaran itu adalah tugas semua guru, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Dra. Aisyah ketika ditemui di kantornya pada Rabu, 02 Oktober 2019:

Kalau kami disini guru-guru semua tidak hanya saya tapi seluruhnya, itu memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan penanaman nilai-nilai religius terhadap murid pada kesempatan kami mengajar. Ya itu uda semacam komitmen yang sudah membudaya di sekolah ini sejak dulu, apalagi memang sekolah ini kan notabene sekolah yang berlatarbelakang agama, sudah pastilah setiap guru disini senantiasa menasihati dan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, tidak hanya guru agama ya, tapi semua guru. Makanya kalau bisa dibilang, dikota perdagangan ini untuk SMA sederajat yang paling baik penanaman moralnya ya masih MAS Al-Washliyah Perdagangan, dibandingkan SMAN 1, SMK dll.⁷²

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menunjukkan komitmen yang begitu baik dan kuat dari seluruh guru khususnya guru mata pelajaran umum dalam menanamkan atau mengintegrasikan nilai-nilai religius pada pembelajaran.

⁷²Wawancara dengan Guru Sosiologi MAS Al-Washliyah Perdagangan, Dra. Aisyah, di Kantor Guru, tanggal 02 Oktober 2019

Selanjutnya peneliti melihat bahwa pada mata pelajaran ekonomi yang dibawakan oleh Bapak Romansyah S.E, bahwa sebelum memulai pembelajaran siswa lebih dahulu dipersilahkan untuk membaca surah Ar-rahman, dan ternyata ini dilakukan tidak hanya dikelas tersebut tetapi semua kelas.⁷³ Ket: Siswa Membaca Surah Arrahman

Kemudian Bapak Romansyah S.E memulai pembelajaran, beliau menggunakan media *in focus* pada saat mengajar, dan membentuk formasi kelas membentuk kelompok-kelompok kecil. Beliau kemudian memulai dengan mempersilahkan salah satu siswa membaca materi yang akan dibahas, dan dilanjutkan secara bergiliran sampai kira-kira 6 siswa yang mendapat giliran membaca.

Setelah itu, Bapak Romansyah S.E mulai menjelaskan dengan metode ceramah sekitar 10 menit. Kemudian beliau memberikan beberapa *quiz* kepada siswanya, lalu 10 menit terakhir beliau mulai mengaitkan materi yang beliau bawakan pada hari itu yang membahas tenaga kerja dengan kondisi sosial saat ini dimasyarakat, dan beliau memberikan beberapa nasihat kepada siswanya terhadap peluang kerja kedepan. Beliau memberi pesan bahwa kedepan didunia kerja, yang paling penting dipegang adalah jujur dan ikhlas dalam bekerja, hal ini menjadi pegangan utama dalam menghadapi dunia kerja kedepan. Jika dua hal ini sudah kuat maka pekerjaan yang kita lakukan akan baik untuk kita dan baik pula untuk orang disekitar kita. Pada akhir pembelajaran beliau menyudahi pembelajaran dengan mengajak siswanya mengucapkan *hamdalah*.

⁷³ Hasil Observasi, tanggal 02 Oktober 2019

Membaca surah Ar-rahman merupakan kebiasaan baik untuk terus dilakukan sebelum memulai pembelajaran bahkan ada guru yang melanjutkannya dengan membaca sholawat.

Hal ini didukung dengan apa yang dikatakan Bapak Romansyah, S.E saat ditemui di ruangnya, pada Kamis 03 Oktober 2019 beliau mengatakan:

Para guru disini memang komitmen untuk menanamkan/mengintegrasikan nilai religius pada siswa dalam pembelajaran, bahkan tidak hanya saat pembelajaran, diluar pembelajaran kami para guru juga senantiasa menanamkan nilai religius, seperti halnya setiap Jumat pagi akhir bulan disini rutin melakukan dzikir akbar, melakukan malam ibadah, dan membaca *juz'amma* saat dibarisan. Dan kami para guru tidak ada intruksi khusus dari pimpinan sekolah untuk melakukan itu semua, artinya ini sudah membudaya dan kami ingin ini terus dilakukan di sekolah ini⁷⁴

Berdasarkan kutipan wawancara diatas semakin menguatkan peneliti terkait komitmen guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Disamping itu para guru tersebut juga menginginkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran (dalam kelas) terus dilakukan dan penanaman nilai-nilai religius pada siswa di luar kelas dibudayakan.

Pada praktiknya, guru mata pelajaran umum di kelas juga memasukkan ayat Alquran dan Hadist kedalam mata ajar, dalam hal ini seperti mata pelajaran sosiologi dan ekonomi. Namun pada kesempatan lain peneliti tidak menemukan upaya ini didalam RPP atau KD yang guru gunakan dalam melakukan pembelajaran.

⁷⁴Wawancara dengan Guru Ekonomi MAS Al-Washliyah Perdagangan, Romansyah, S.E, di Kantor Guru, tanggal 03 Oktober 2019

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan tidak hanya sekedar upaya, tetapi upaya tersebut bahkan dibarengi dengan komitmen yang kuat dari para guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah yakni ibu Maslinawati Damanik, S,Ag yang ditemui diruangan beliau pada hari selasa, 01 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa

untuk penanaman nilai-nilai religius adalah prioritas kami sejak dahulu, bahkan pendahulu-pendahulu saya juga demikian. Saya selaku pimpinan selalu menyempatkan membahas terkait upaya guru dalam penanaman religius pada siswa baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, artinya itu saya buat sebagai evaluasi terhadap hal itu. Dan saya sebenarnya tidak ada mengintruksikan secara khusus kepada para guru untuk melakukan itu semua, karena sewaktu saya guru dulupun kesadaran masing-masing. Pembahasan saat rapat terkait penanaman religius pada siswa tadi sifatnya untuk melahirkan inovasi saja.⁷⁵

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat peneliti katakan bahwa komitmen yang terjadi benar-benar sangat baik, dari pimpinan hingga para guru. Sehingga hal ini sesuai dengan yang peneliti amati pada saat pembelajaran, bahwa para guru melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran sangat tidak kaku, seperti misalnya pada saat menyampaikan materi ajar, strategi dan metode, dan penggunaan media, tampak memang seperti menjadi budaya.

⁷⁵Wawancara dengan Kepala MAS Al-Washliyah Perdagangan, Maslinawati Damanik, S.Ag, di Ruang Kerjanya, tanggal 01 Oktober 2019

2. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan

Pada praktiknya guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan telah melakukan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari apa yang telah peneliti uraikan diatas berdasarkan hasil amatan dan wawancara langsung terhadap guru mata pelajaran umum terkait upaya yang mereka lakukan dalam integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran.

Kemudian untuk melihat bentuk integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa pada umumnya melakukan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran menggunakan materi ajar yang diampu-nya dan selanjutnya memberikan informasi nilai-nilai religius dan pendidikan moral terhadap disiplin ilmu lainnya. Seperti misalnya, guru mata pelajaran sosiologi yang dalam penjelasannya sang guru mengaitkan fenomena sosial yang terjadi hari ini dan mengambil ibrah dari fenomena itu, kemudian sang guru mengintegrasikannya dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam akidah akhlak. Hal ini merujuk pada yang disampaikan guru mata pelajaran sosiologi saat ditemui diruangannya pada hari Rabu, 02 Oktober 2019:

Saya seringkali, ketika saya menyampaikan materi saya kepada siswa, saya mengangkat isu-isu sosial, fenomena-fenomena sosial disekitar kita yang

sedang viral. Kemudian saya kaitkan nanti dengan nilai-nilai akhlak, disitu saya gunakan untuk berksempatan memberikan nasihat kepada siswa, terutama kelas XII tuh, naudzubillah bandalnya. Mirisnya keadaan sosial sekarang hanya sedikit yang bisa dijadikan panutan, terkadang saya bingung menyodorkan fenomena sosial mana yang bisa dijadikan panutan bagi siswa.

⁷⁶

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat dilihat bentuk integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan. Bentuk integrasi seperti ini senada dengan teori integrasi-interkoneksi yang digagas Prof. Amin Abdullah, atau kita lebih sering mendengarnya sebagai teori jaring laba-laba. Dalam teori ini terjadi integrasi (Informatif, Konfirmatif dan Korektif). Pada kasus Ibu Dra. Aisyah (Guru Mata Pelajaran Sosiologi) diatas, terjadi bentuk integrasi informatif. Yaitu disiplin ilmu yang memberikan informasi atas disiplin ilmu yang lain. Ibu Dra. Aisyah memberikan materi sosiologi namun pada kesempatan tersendiri beliau menginformasikan materi akidah akhlak, sebagai komparasi pada nilai-nilai akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela yang acapkali terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Hal ini senada dengan apa yang dilakukan guru mata pelajaran ekonomi yakni Bapak Romansyah S.E , berdasarkan hasil amatan peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar. Bapak Romansyah S.E memberikan materi tentang Tenaga Kerja, beliau membentuk diskusi kecil pada siswanya, selanjutnya beliau mulai memberikan materi pokoknya dengan metode ceramah, lalu beliau memberikan materi pada setiap masing-masing kelompok dan mulai menerapkan

⁷⁶Wawancara dengan Guru Sosiologi MAS Al-Washliyah Perdagangan, Dra. Aisyah, di Kantor Guru, tanggal 02 Oktober 2019

strategi jigsaw pada siswanya, selanjutnya beliau memberikan quiz pada siswanya, dan pada akhir pembelajaran disini kesempatan beliau melakukan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran.

Pada lima belas menit terakhir pertemuan itu, Bapak Romansyah S.E memberikan nasihat kepada siswanya bahwa

“Banyak tenaga kerja diluar sana, kedepan kalianlah yang ikut terjun langsung kemasyarakat untuk menjadi bagian dari tenaga kerja tersebut. Pertanyaannya apakah kalian sudah siap dengan ilmu dan keahlian yang kalian miliki hari ini? Apakah bekal itu sudah cukup untuk bersaing didunia tenaga kerja yang sangat kompetitif besok? Karena jelas tenaga kerja itu ada yang terdidik dan terdidik, ada yang terlatih dan tidak terlatih. Nah, kalian termasuk yang mana? Kalian harus persiapkan ini dari sekarang. Tapi satu hal yang ingin saya sampaikan kepada kalian, bahwa ada bekal yang paling utama dari semua tadi, yaitu kejujuran dan keikhlasan. Dua modal ini yang paling utama harus kalian miliki untuk bekal nanti didunia kerja. Karena banyak orang yang terdidik namun tidak jujur, betapa banyak orang yang terlatih namun curang dan ikhlas, ini sama saja. Merusak tatanan dan mendapat murka dari Allah SWT, artinya orang bekerja seperti ini tidak mendapat keberkahan dari apa yang dikerjakannya dan biasanya orang seperti ini tidak langgeng dalam pekerjaannya. Makanya yang terpenting harus kalian pegang adalah jujur dan ikhlas. Karena jujur dan ikhlas merupakan dua sifat yang dianjurkan Rasulullah SAW, dan termasuk kepada akhlak yang disukai Allah SWT.”⁷⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti diatas, apa yang dilakukan Bapak Romansyah S.E adalah merupakan bentuk integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Bapak Romansyah S.E sebagai guru ekonomi melakukan integrasi informatif atas materi akidah akhlak dalam mata pelajaran yang di ampunya.

Pada kesempatan lain ibu Dra. Aisyah saat peneliti melakukan pengamatan saat beliau mengajar. Beliau memberikan studi kasus kepada siswanya, yang sebelumnya sudah dibentuk menjadi lima kelompok diskusi. Beliau memberikan

⁷⁷Hasil Observasi, tanggal 02 Oktober 2019

soal tentang *White Collar Crime* (Kejahatan Kera Putih), teori sosial ini menjelaskan fenomena kriminologi sekarang yang menyudutkan kaum miskin saja, atau hukum condong tajam kebawah tumpul keatas. Beliau menginginkan masing-masing lima kelompok tadi mendiskusikan hal ini.⁷⁸

Selanjutnya beliau menginginkan nilai moral apa yang bisa diambil pada kasus tersebut merujuk pada Alquran, beliau memberikan waktu 20 menit untuk berdiskusi. Setelah 15 menit beliau mempersilahkan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing 5 menit. Setelah semuanya telah selesai beliau pun mulai menjelaskan semua materi ajarnya secara keseluruhan, dan memberi *applause* dari apa yang telah dipresentasikan kelima kelompok sebelumnya.

3. Problematika Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan dan Solusinya

Berdasarkan uraian peneliti diatas tentang upaya dan komitmen guru atas integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran menunjukkan hampir tidak ada problematika yang dialami para guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Begitupun pembahasan tentang bentuk-bentuk integrasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum diatas juga menunjukkan pengalaman para guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religious dalam pembelajaran.

⁷⁸ Hasil Observasi, tanggal 03 Oktober 2019

Kendatipun begitu, peneliti kurang percaya apabila para guru mata pelajaran umum tadi tidak menemui problematika selama melakukan integrasi nilai-nilai religious dalam pembelajaran, entah itu problematika yang kecil maupun besar, naluri peneliti mengatakan problematika itu pasti ada. Lantas untuk menjawab itu semua, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Dra. Aisyah (Guru Mata Pelajaran Sosiologi) yang ditemui pada hari Rabu, 02 Oktober 2019 di ruangnya, beliau mengatakan

Selama saya mengajar, dan menerapkan penanaman nilai-nilai religious pada siswa, saya tidak menemukan problematika yang begitu berarti ya. Ya ini mungkin karena para siswa pun juga tidak asing ya terhadap aktifitas-aktifitas yang berbau religious seperti itu. Karena ini tidak hanya didalam kelas, tetapi diluar kelas pun banyak aktifitas penanaman religious pada siswa itu sendiri. Hal ini yang menyebabkan tidak ada problematika yang begitu berarti ya. Kalaupun ada biasanya problematika itu kadang-kadang mungkin yang saya rasakan ya bukan dari saya ya, artinya bukan karena media, metode atau materi ajar saya, tetapi kadang ada beberapa siswa didalam kelas itu yang usil membuat keributan didalam kelas, ini yang terkadang memancing teman-teman yang lain tidak fokus lagi pada pembelajaran.⁷⁹

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, menurut penjelasan Ibu Dra. Aisyah beliau hampir tidak merasakan adanya problematika didalam upaya beliau dalam integrasi nilai-nilai religious pada pembelajaran. Kalaupun ada menurut beliau itu dari minoritas siswa yang acapkali membuat keributan didalam kelas, dan kelas pun kehilangan fokus pada pembelajaran, dan penanaman nilai-nilai religious tadi kurang maksimal.

Penjelasan Ibu Dra. Aisyah pada kutipan wawancara diatas mengatakan bahwa para siswa yang juga ikut mendukung penanaman nilai religious pada

⁷⁹Wawancara dengan Guru Sosiologi MAS Al-Washliyah Perdagangan, Dra. Aisyah, di Kantor Guru, tanggal 02 Oktober 2019

pembelajaran didalam kelas, hal ini senada dengan apa yang dikatakan miranti siswa kelas XI saat ditemui di ruang Lab. Bahasa pada hari Sabtu 05 Oktober 2019:

Kalau kami bang selaku siswa tidak ada masalah kalau guru mata pelajaran umum memberikan nasihat agama didalam kelas. Karena itu wajar menurut kami, namanya juga sekolah agama. Kami senang kalau setiap guru itu memberikan pemahaman nilai-nilai agama pada kami, sekalipun itu bukan guru agama. Karena kami disini sudah biasa diberi nasihat agama oleh setiap guru disini bang, bukan hanya didalam kelas, saat dibarisan, saat diluar kelas pun kami sering diberi nasihat, walaupun terkadang dalam bentuk teguran. Kalau didalam kelas, menurut saya itu perlu bang. Guru mata pelajaran umum itu perlu menanamkan nilai-nilai religius pada pembelajaran. Saya pribadi mendukung itu dan membuat semangat belajar saya bertambah, karena kalau monoton materi ekonomi aja pun membuat saya bosan didalam kelas bang.⁸⁰

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan keselarasan antara upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran dengan semangat belajar respon positif siswa. Hal ini menguatkan tentang minimnya problematika yang dihadapi ibu Dra. Aisyah dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Pada kesempatan yang berbeda saya mendapat keterangan yang berbeda pula dari Bapak Romansyah S.E tentang problematika yang dihadapi saat melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Hal ini disampaikan beliau saat ditemui diruangannya pada hari Kamis, 03 Oktober 2019:

Problematika yang saya alami sewaktu saya melakukan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran ialah, saya masih minim metode dan strategi dalam menerapkan integrasi ini. Karena menurut saya, terkesan monoton

⁸⁰Wawancara dengan Miranti (Siswa Kelas XI MAS Al-Washliyah Perdagangan) di Lab. Bahasa tanggal 05 Oktober 2019

nantinya jika saya hanya melakukannya dengan metode ceramah, sehingga problem saya disitu⁸¹

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, problem yang dialami Bapak Romansyah S.E adalah pada minimnya metode dan strategi yang beliau pakai, sehingga perlu memperbanyak metode dan strategi lagi menurut beliau. Hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh Ibu Dra. Aisyah yang tidak mengalami problem pada metode dan strategi yang digunakan, namun pada siswanya.

Sehingga pada gilirannya peneliti melihat secara umum ada dua macam problematika yang dialami para guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Problematika yang pertama terletak dari sang siswa yang dalam hal ini sebagai objek dan problematika yang kedua terletak pada diri sang guru yang berperan sebagai subjek pembelajaran. Berdasarkan paparan diatas peneliti melihat setidaknya ada dua solusi dari dua problem diatas.

Pertama, pada kasus Ibu Dra. Aisyah peneliti melihat ada kejenuhan yang dialami siswa ketika sang guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Hal ini dimungkinkan oleh penggunaan metode dan strategi dari sang guru yang monoton sehingga membuat sang siswa bosan dan mulai memancing keributan dikelas. Solusinya adalah sang guru harus mulai mengevaluasi metode dan strategi yang beliau dalam mengajar, hal ini ditujukan untuk melahirkan inovasi-inovasi dalam metode dan strategi pembelajaran, terutama dalam proses integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

⁸¹ Wawancara dengan Guru Ekonomi MAS Al-Washliyah Perdagangan, Romansyah, S.E, di Kantor Guru, tanggal 03 Oktober 2019

Kedua, pada kasus Bapak Romansyah, S.E, peneliti melihat ada proses evaluasi secara berkala yang dilakukan oleh beliau, dan ini sungguh baik. Karena guru seharusnya begitu dapat menganalisa secara dini atau lebih awal, sebagai upaya untuk mengantisipasi kejenuhan siswa dalam belajar, dan inovasi dalam pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh Bapak Romansyah. S.E, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode dan strategi yang ada saja dahulu, sebagai konsistensi integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, namun dalam waktu yang bersamaan ada upaya untuk melakukan inovasi dan evaluasi terkhusus pada metode dan strategi pembelajaran.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan

Pada uraian sebelumnya telah kita cermati apa saja hal-hal yang menjadi problematika para guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Secara umum setidaknya ada dua problematika yang muncul dan dua solusi yang lahir untuk mengatasi problematika tersebut. Selanjutnya pada uraian ini akan dipaparkan secara lebih teknis apa-apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Faktor pendukung adalah hal-hal yang membuat para guru mata pelajaran umum menjadi lebih mudah dan ringan dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat sebaliknya yakni hal-

hal yang membuat guru mata pelajaran umum menjadi lebih sulit dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, secara umum setidaknya ada empat hal yang menjadi faktor pendukung upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Pertama, kebiasaan yang mentradisi. Penanaman nilai-nilai religius pada pembelajaran terhadap siswa di MAS Al-Washliyah adalah kebiasaan yang sudah mentradisi sehingga menjadi kerifan local tersendiri. Hal ini menjadi tuntutan moral setiap elemen yang terdapat di MAS Al-Washliyah untuk meneruskan kebiasaan baik itu.

Kedua, dukungan penuh dari pimpinan. Dukungan dari pimpinan menjadi hal yang paling dibutuhkan oleh para guru untuk senantiasa melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dukungan dari pimpinan atau kepala MAS Al-Washliyah Perdagangan diejawantahkan dalam peranan beliau sebagai pengawas evaluator terhadap guru. Ketiga, komitmen para guru. Komitmen para guru menjadi hal yang paling mahal dalam diri seorang pendidik, di MAS Al-Washliyah Perdagangan komitmen ini ditunjukkan secara baik, terutama komitmen dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Keempat, respon dan dukungan positif dari para siswa. Jika ada respon positif dari para siswa itu menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam hal ini yaitu proses integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran yang dilakukan oleh para guru mata pelajaran umum. Hal ini

pula yang menjadi *fit back* kepada para guru untuk lebih semangat menanamkan nilai-nilai religius pada siswanya.

Selanjutnya, peneliti melihat setidaknya ada dua faktor penghambat guru dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Pertama tidak terjadinya inovasi khusus dalam metode dan strategi yang digunakan untuk menerapkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Hal ini yang terjadi pada kasus guru ekonomi yakni Bapak Romansyah S.E. Kedua, respon negative dari siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra. Aisyah saat ditemui diruangannya pada hari Rabu, 02 Oktober 2019. Beliau mengatakan:

Faktor penghambat saya dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran adalah terpulang lagi kepada siswanya, respon siswa yang negatif yang menjadi penghambat bagi saya, karena dia menjadi penyulut bagi siswa yang lain untuk membuat kegaduhan dikelas, sehingga tidak fokus lagi. Ada beberapa murid yang bandal, seperti dikelas XI, itu benar-benar menjadi penghambat saya dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran⁸²

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dan hasil amatan peneliti dilapangan, bahwa benar respon negatif dari siswa membuat guru menjadi kehilangan fokus dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada materi ajarnya, pada akhirnya sang guru menjadi sibuk mengurus beberapa siswa yang ribut tadi, dan mengabaikan siswa-siswa yang lain. Namun secara fundamental peneliti melihat bahwa dua faktor penghambat ini adalah saling berkaitan. Seorang siswa menjadi tidak terkendali didalam kelas bisa jadi karena bosan terhadap cara guru mengajar,

⁸²Wawancara dengan Guru Sosiologi MAS Al-Washliyah Perdagangan, Dra. Aisyah, di Kantor Guru, tanggal 02 Oktober 2019

dan benar saja inovasi metode dan strategi sang guru dalam menerapkan integrasi nilai-nilai religius terbilang masih minim.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada empat temuan dalam penelitian ini:

1. Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan

Mencermati temuan pertama yang telah banyak diulas diatas tentang upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, peneliti melihat upaya yang begitu baik dari para guru mata pelajaran umum, hal ini dikarenakan upaya tersebut dibarengi komitmen yang kuat, pada kesempatan yang berbeda peneliti melihat bahwa ada semacam *local wisdom* (Kearifan Lokal) di MAS Al-Washliyah Perdagangan sebagai buah dari komitmen para guru terhadap integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran., kearifan lokal itu seperti membaca surah Arrahman, Yasin dan sholawat sebelum memulai pembelajaran, hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada (01 Oktober 2019).⁸³

Kesadaran tiap individu guru akan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral religius pada siswa menjadi intruksi khusus bagi tiap pribadi guru yang wajib dilaksanakan oleh setiap guru di MAS Al-Washliyah Perdagangan. Hal ini sesuai dengan apa yang diulas oleh Ririn Ambarini pada tulisannya yang dimuat dalam Jurnal bahwa:

⁸³Hasil Observasi, tanggal 01 Oktober 2019

Pada ranah pendidikan, guru yang mempunyai karakter religius tanpa pamrih akan senantiasa memberikan suritauladan yang baik kepada peserta didiknya, mendidik dengan panggilan hati, berintegritas menjalankan profesi, tidak jemu mengasah kompetensi, dan tulus mengabdikan diri untuk mengeluarkan peserta didik dari jerat kebodohan sebagaimana ketulusan pengabdian menghamba kepada Tuhannya. Peserta didik religius saling menghargai dan hormat terhadap pemeluk agama lain dan selalu berupaya aktif mengejawantahkan pesan-pesan moral agama dalam kehidupan sosial.⁸⁴

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita cermati bahwa dalam rangka upaya guru dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, hal yang paling fundamental adalah kesadaran yang timbul dari setiap individu guru sebagai sosok yang paling bertanggung jawab akan perkembangan moral siswanya, sosok yang diguru dan ditiru. Kesadaran itu yakni perlunya pengajaran dan penanaman nilai-nilai religius pada anak didik.

Kendatipun begitu peneliti melihat bahwa para guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan memiliki kesadaran dan kepedulian yang begitu kuat untuk menanamkan nilai-nilai religius pada pembelajaran, guna memperbaiki moral dan akhlak para peserta didik.

Para guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washiyah Perdagangan, seperti guru ekonomi dan guru sosioogi acapkali menggunakan media tambahan seperti buku paket dan *in focus* untuk mendukung jalannya proses pembelajaran, guna memperoleh pembelajaran yang berkualitas. Begitupun dalam proses integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, guru ekonomi menggunakan media *in*

⁸⁴Ririn Ambarini, "Integrasi Pendidikan Karakter - Religius dan Pembelajaran Tematik dalam Pengajaran Grammar", Vol VII no. 02, hal 153.

focus, sedangkan guru sosiologi lebih cenderung dengan penggunaan metode *uswatun hasanah*.

Metode *uswatun hasanah*, yang menjadikan seorang tokoh sebagai inspirasi untuk motivasi pembelajaran acapkali digunakan guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Pada beberapa kesempatan, guru sosiologi Ibu Dra. Aisyah menggunakan metode *uswatun hasanah* untuk melakukan integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang diampunya.

Dalam praktiknya guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan telah melakukan upaya dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, diantaranya pertama menyertakannya pada materi ajar yang mereka bawakan, dan didukung oleh penggunaan media, metode dan strategi guna efektifitas pola integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Kedua, penggunaan metode *Uswatun Hasanah* (keteladanan), ketiga memasukkan ayat-ayat Alquran dan Hadist dalam materi ajar.

Metode *uswatun hasanah* menurut Armai Arief adalah cara yang digunakan guru atau upaya guru dalam menggunakan keteladanan atau contoh moral yang baik sebagai alat pendidikan dan pembelajaran, yang selanjutnya bertujuan agar dapat diikuti dan diteladani dengan baik.⁸⁵

2. Bentuk Integrasi Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan

⁸⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers, Jakarta: 2000) hal 117

Mencermati upaya-upaya guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, peneliti dapat melihat bentuk intgerasi yang digunakan oleh para guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan, bentuk integrasi itu yakni mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Alquran, mengambil ibrah dari fenomena sosial dan mengkomparasikannya dengan akhlak para siswa.

Pola atau bentuk integrasi seperti ini paling sering digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius pada pembelajaran. Bentuk integrasi seperti ini juga terdapat di SMA Al-Ulum Terpadu Medan, sebagaimana yang diulas oleh M.Nurhadi Amri Dkk dalam tulisannya yang dimuat dalam *Jurnal Edu Religia* edisi Oktober-Desember 2017 bahwa:

Salah satu bentuk integrasi nilai-nilai keIslaman yang dimasukkan dalam materi pelajaran, sudah dilakukan di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan. SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan adalah suatu sekolah yang mengintegrasikan antara materi pelajaran umum dengan mengaitkan materi tersebut dengan konsep Islam yang bersumber dari Alquran, sehingga dasarnya dapat dipahami oleh para siswa bahwa materi pendidikan umum jauh dari itu telah dijelaskan dalam Alquran.⁸⁶

Dalam praktiknya yang lebih lanjut setiap guru mata pelajaran umum di MAS al-Washliyah Perdagangan menerapkan bentuk integrasi yang seperti diulas diatas. Sehingga fakta yang peneliti temukan dilapangan pimpinan madrasah dan setiap guru, khususnya guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah

⁸⁶M. Nurhadi Amrdi dkk, INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMA ISLAM AL ULUM TERPADU MEDAN, *Jurnal Edu Religia*, Vol 1 No 4 Oktober-Desember 2017 hal 489

Perdagangan sangat terbatas kemampuannya untuk merumuskan bentuk integrasi lain selain bentuk integrasi informatif dari model integrasi-interkonektif Prof. Amin Abdullah. Pada praktiknya guru mata pelajaran umum lebih sering mengembalikan setiap nilai-nilai religius yang mereka integrasikan sepenuhnya kedalam ayat alquran atau hadits terkait, tanpa mengulasnya lebih komprehensif sehingga dapat dilihat serat-serat dari nilai-nilai religius itu sendiri. Bentuk ini menurut M.Nurhadi Amri disebut ayatisasi, adapun yang dimaksud ayatisasi menurut M.Nurhadi Amri dkk adalah

.....hanya pada batasan ayatisasi dari materi yang ada, tanpa membedah secara lengkap dengan ahli yang ada. Model ayatisasi atau model verifikasi dengan memakai metode berfikir induktif. Metodologi ini dimaksudkan bahwa semua teoriteori yang dikontruksikan ilmu pengetahuan sudah ada penjelasannya dalam Alquran. Atau sama halnya yang dilakukan oleh yang dilakukan Harun Yahya dalam menyusun teorinya merujuk pada Alquran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁸⁷

Berdasarkan kutipan diatas peneliti melihat pentingnya melahirkan inovasi terkait bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Ada banyak panduan literatur dan teori yang bisa dijadikan rujukan dalam melahirkan bentuk integrasi baru yang inovatif. Seperti halnya yang paling masyhur adalah integrasi-interkoneksi milik Prof. Amin Abdullah, selain informatif juga ada konfirmatif dan korektif, selain itu ada juga teori pohon ilmu milik Prof. Imam Suprayogo., dan lain sebagainya.

Peneliti melihat, tentunya hal ini harus di inisiasi langsung oleh pimpinan madrasah itu sendiri, yakni kepala madrasah. Sebagai koordinasi vertikal didalam

⁸⁷*Ibid*

structural pendidikan, jika terpulang kembali kepada guru itu sendiri sepertinya akan jauh lebih sulit tercapai, karena itulah hasil pengawasan dan evaluasi dari pimpinan kepada para guru.

3. Problematika Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan, dan solusinya

Mencermati fakta yang terjadi di lapangan, bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi problematika bagi guru mata pelajaran umum didalam upaya mereka untuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, sebagai seorang guru adalah hal yang wajar ketika menemui problem-problem didalam profesinya, hal ini persis seperti apa yang dikatakan Catur Hari Wibowo, bahwa setiap guru dalam menjalankan profesinya setidaknya mereka akan menemui dua problem, yakni problem internal dan problem eksternal.

Problem internal adalah problem yang terjadi atau dialami oleh seorang guru yang pada umumnya dikarenakan kompetensi dasar profesional yang dimilikinya, seperti penguasaan materi ajar, keterampilan mengajar dan kompetensi pedagogik lainnya. Sedangkan problem eksternal adalah problem yang dialami seorang guru yang berasal dari luar guru itu sendiri, seperti media, sarana prasarana dan lainnya.⁸⁸

⁸⁸Catur Hari Wibowo, *Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntorinadi Kabupaten Wonogiri*, (IAIN Surakarta:2014) hal 19

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan ⁸⁹dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, setidaknya ada dua hal yang menjadi problem dasar bagi para guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Pertama minoritas siswa yang usial dan memancing keributan didalam kelas yang kemudian menjadi problem eksternal dan minimnya kemampuan guru dalam menentukan metode dan strategi guru yang menjadi problem internal, kedua problem inilah yang peneliti temukan dilapangan terkait upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran idealnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai upaya dalam memantapkan proses pembelajaran yang bersifat religius. Juga sebagai sarana memperjelas permasalahan yang timbul dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam yang awalnya hanya bersifat dogmatis saja. ⁹⁰Juga sebagai peningkatan rasa keimanan akan kebenaran segala yang disampaikan al-Qur'an dan Hadis.

Namun kenyataan pelaksanaan di lapangan masih ditemukan adanya banyak hambatan atau problematika yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut yang tentunya harus diidentifikasi dan terus diupayakan solusi serta jalan keluar agar semua permasalahan yang menjadi hambatan dan problematika dalam pelaksanaan proses integrasi tersebut dapat segera teratasi.

⁸⁹ Hasil Observasi, tanggal 04 Oktober

⁹⁰ Dwi Priyanto, PEMETAAN PROBLEMATIKA INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI, Vol. 19, No. 2, Juli - Desember 2014, hal 230

Di antara berbagai problematika yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, kualitas sumber daya manusia umat Islam yang lemah, Kedua sistem, pendekatan, strategi dan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam masih belum seluruhnya mengintegrasikan sains dan teknologi (umum).⁹¹

Kendatipun begitu, pada dasarnya para guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan menyadari problem itu, tinggal lagi belum ada semacam motivasi untuk melakukan sebuah perbaikan atau evaluasi. Betapa banyak para guru kita temukan yang bahkan tidak sadar bahwa metode dan strategi yang ia gunakan passif/monoton sehingga membuat para siswa bosan.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan beberapa solusi diantaranya, pertama, dilakukannya evaluasi khusus terkait upaya guru dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran yang diiniasiasi oleh kepala madrasah. Kedua, mengadakan pelatihan khusus yang sifatnya regional khusus guru-guru MAS Al-Washliyah Perdagangan. Ketiga, memperkaya bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Setidaknya tiga solusi tersebut yang bisa peneliti tawarkan, hal ini berdasarkan kondisi objektif MAS Al-Washliyah Perdagangan terkait upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Peneliti melihat bahwa itu bukan hanya tugas guru semata tetapi keterlibatan semua pihak dan elemen dari lembaga pendidikan itu sendiri.

⁹¹ *Ibid*

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Mata Pelajaran Umum dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan

Analisa fakta dan hasil temuan di lapangan dapat dicermati bahwa, faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran adalah satu kesatuan yang utuh dari semua elemen lembaga pendidikan itu sendiri yang berkoordinasi secara vertikal, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, hingga guru mata pelajaran dan para siswa itu sendiri. Serta kesemuanya berbanding lurus dengan apa yang dibahas sebelumnya, yakni terkait problematika guru.

Faktor pendukung dan penghambat menjadi hukum kausalitas (sebab akibat) yang saling terikat antar keduanya, jika hal-hal yang menjadi penghambat guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius dapat dikurangi, maka itu akan berakibat pada bertambahnya faktor pendukung guru dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius, begitupun sebaliknya jika hal-hal yang menjadi faktor pendukung guru dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran itu berkurang maka itu akan berakibat pada bertambahnya faktor penghambat guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, setidaknya ada tiga poin yang menjadi faktor pendukung upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. *Pertama,*

komitmen yang kuat dari semua elemen lembaga untuk melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran terhadap siswa. *Kedua*, sudah membudaya. Integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan sudah sejak dahulu dilakukan hingga mentradisi dan membudaya hingga sekarang. *Ketiga*, respon positif dari mayoritas siswa dan siswi MAS Al-Washliyah Perdagangan.⁹² Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Muhammad Reza siswa kelas X kepada peneliti pada kesempatan wawancara di Lab. Bahasa pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019. Bahwa:

Kalau saya pribadi tidak masalah jika guru mata pelajaran umum juga ikut menyampaikan nilai-nilai religius pada saat belajar, bahkan saya mendukung, karena sekolah ini kan sekolah agama. Saya senang dan semakin semangat belajar apabila guru mata pelajaran umum bisa menyampaikan nilai-nilai religius kepada kami saat pembelajaran. Dan itu hal yang sudah biasa saya alami dikelas dengan teman-teman yang lain. Harapan saya, agar kedepan lebih baik lagi.⁹³

Berdasarkan apa yang disampaikan Reza diatas mewakili para siswa, ini adalah hal yang positif, artinya upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran mendapat respon positif dan terbilang berhasil sampai kepada siswa. Kendatipun begitu, peneliti melihat setidaknya ada dua poin yang menjadi faktor penghambat guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. *Pertama*, Respon Negatif dari minoritas siswa. Hal ini biasanya ditunjukkan oleh dua sampai tiga orang siswa disetiap kelas. *Kedua*, penggunaan metode dan strategi yang

⁹²Hasil Observasi, 29 September 2019

⁹³Wawancara dengan Muhammad Reza (Siswa Kelas X MAS Al-Washliyah Perdagangan) di Lab. Bahasa, tanggal 05 Oktober 2019

monoton. Ini diakibatkan guru yang kurang kreatif dan minim inovasi terkait metode dan strategi yang digunakan dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran ada dua yaitu: *Pertama*, guru mengintegrasikan nilai-nilai religius pada materi ajar yang diampunya serta menggunakan media pembantu seperti *in focus* dan buku paket pembelajaran. *Kedua*, penerapan metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, dan yang *Ketiga*, memasukkan ayat Alquran dan Hadist pada materi ajar.
2. Bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan yakni integrasi informatif yaitu informasi dari suatu disiplin ilmu yang memberikan informasi atas disiplin ilmu yang lain. Bentuk integrasi ini adalah turunan dari konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah.
3. Problematika yang dialami guru mata pelajaran umum di MAS Al-Washliyah Perdagangan dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran yakni problem internal (individu guru) dan problem eksternal (luar individu guru). Hal yang menjadi problem internal adalah minimnya kemampuan guru dalam melakukan inovasi dalam metode dan strategi dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Hal yang menjadi

problem eksternal adalah adanya beberapa siswa di dalam kelas yang usil dan memancing keributan di dalam kelas.

4. Faktor pendukung upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan, *Pertama* komitmen yang kuat dari seluruh elemen madrasah. *Kedua*, telah membudaya dan mentradisi. *Ketiga*, respon positif dari mayoritas siswa. Kemudian ada dua hal yang menjadi faktor penghambat, yaitu *Pertama*, minoritas siswa di dalam kelas yang usil dan memancing keributan. *Kedua*, minimnya kemampuan guru dalam melakukan inovasi terhadap metode dan stratei yang digunakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka adapun rekomendasi ataupun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Peneliti menyarankan kepada para guru agar meningkatkan kemampuan pedagogiknya, serta melakukan evaluasi dan inovasi dalam metode dan strategi mengajar, guna meningkatkan upaya guru dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

2. Bagi Kepala Madrasah

Peneliti menyarankan kepada kepala madrasah agar terus komitmen dalam menjaga pola mengajar para guru yang menerapkan integrasi nilai-nilai religius

pada pembelajaran. Kemudian, hendaknya dipandang perlu untuk melakukan MGMP atau pelatihan khusus bagi para guru khususnya tentang inovasi metode dan strategi integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

3. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Simalungun

Kepada Kementerian Agama Kabupaten Simalungun harus lebih memerhatikan pola pelatihan para guru, khususnya guru di madrasah di lingkungan Kabupaten Simalungun. Seperti mengadakan pelatihan secara berkala, kedepan tuntutan pendidikan lebih tinggi pada nilai kuantitas dan kualitas, pendidikan Indonesia terus bersaing dikancah Nasional dan Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Arifin, Anwar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Aibak, Kutbudin. *Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)* “dalam Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan, vol. 5. No 2 Oktober, 2003.
- Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005)
- Alim, Muhammad .*Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ambarini,Ririn. “Integrasi Pendidikan Karakter - Religius dan Pembelajaran Tematik dalam Pengajaran Grammar”, Vol VII no. 02
- Amin, Abdullah. *Islamic Studies diperguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012)
- Amri, M. Nurhadi dkk, INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMA ISLAM AL ULUM TERPADU MEDAN, Jurnal Edu Religia, Vol 1 No 4 Oktober-Desember 2017
- Arief, Armai . *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers, Jakarta: 2000)
- Asmuni, Yusran . *Dirasah Islamiah I* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997)
- Azzet, Akhmad Muhamimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011)
- Bagir, Zainal Abidin , *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Bahri, Abdul Malik.*Filsafat Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di sIndonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004)
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanius, 1989)
- Darajat, Zakiah . *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Departemen Agama RI, AlQuran Al Karim dan Terjemahnya (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995)

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Fadlillah, Muhammad Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Hamid, Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009)
- Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad Syarah Ahmad Muhammad Syakir*, (Pustaka Azzam, Jakarta)
- Kartono Kartini dan Dali Guno, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2003)
- Katsir.Ibnu.*Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Abdurrahman. (Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafii, 2009)
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mustafa, Mustari. *Konstruksi Filsafat Nilai: antara normatifitas dan Realitas*, (Makassar: Alauddin Pers, 2011)
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Dwi, Priyanto. PEMETAAN PROBLEMATIKA INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI, Vol. 19, No. 2, Juli - Desember 2014
- Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001)
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Riyanto,Waryani Fajar.*Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (Biografi Intelektual M. Amin Abdullah)* (Yogyakarta: Suka Press, 2013)
- Sahlan, Asman. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Shaleh, Abdur Rachman.*Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)

- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1983)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2004)
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Usman. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Rosdakarya, 2001)
- Wibowo, Catur Hari. *Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntorinadi Kabupaten Wonogiri*, (IAIN Surakarta: 2014)

Lampiran I

Catatan Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa/01 Oktober 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Kepala MAS Al-Washliyah Perdagangan

Tempat Wawancara : Ruang Kepala MAS Al-Washliyah Perdagangan

Waktu Wawancara : 09.00 s.d 09.35 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1. Menurut ibu apakah guru mata pelajaran umum perlu menanamkan nilai-nilai religius pada proses pembelajaran?	“Bagi saya adalah tugas bagi semua guru untuk menanamkan nilai religius pada siswa, terkhusus bagi guru mata pelajaran umum, sehingga sangat perlu bagi guru mata pelajaran umum untuk ikut menanamkan nilai religius pada anak didik pada praktik pembelajaran”	Kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah memiliki i'tikad yang kuat dalam upaya menghidupkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari upaya beliau untuk terus memotivasi para guru untuk mau melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Tidak berhenti sampai disitu, kepala madrasah memproyeksikan membuat diklat khusus terkait inovasi pembelajaran terkhusus integrasi ilmu.
2. Apakah ibu mengetahui atau pernah mendengar permendikbud yang mengatur integrasi ilmu?	“Ya, tentu. Kalau disini alhamdulillah ya sudah menerapkan kurikulum 2013 (K13), kalau di K13 itu kan sudah jelas ya, bahwa penanaman nilai religius atau akhlak serta agama itu adalah yang prioritas, ini juga yang menjadi dasar kami”.	

<p>3. Apakah MAS Al-Washliyah Perdagangan sudah menerapkan integrasi ilmu pada proses pembelajaran?</p>	<p>“Secara praktik sebenarnya kami disini sudah lama menerapkan, setiap guru tidak ada terkecuali memiliki beban yang sama untuk menyampaikan nilai religius pada siswa. Ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran”</p>	
<p>4. Bagaimana proses integrasi ilmu yang telah diterapkan selama ini? Baik oleh guru agama maupun guru mata pelajaran umum yang ibu ketahui?</p>	<p>“Sejauh ini berjalan dengan baik, setiap guru terus konsisten melakukan integrasi ilmu, dalam hal ini tentunya nilai-nilai religius pada siswa. tidak ada metode khusus dari saya, setiap guru melakukan integrasi dengan cara mereka masing-masing. Tapi secara teknis sebelum memulai pembelajaran kita terus buat inovasi, seperti membaca surah ar-rahman setiap memulai pembelajaran, dan surah yasin setiap hari jumat”</p>	
<p>5. Apa saja upaya yang telah ibu lakukan untuk menerapkan integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran?</p>	<p>“Pada umumnya setiap guru disini telah memiliki kesadaran untuk melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran yang diampunya, hal ini dikarenakan komitmen guru yang kuat sejak dahulu untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. sehingga upaya saya selaku kepala madrasah adalah hanya mengingatkan kepada para seluruh guru untuk terus menanamkan nilai-nilai religius pada saat pembelajaran</p>	

<p>6. Apakah ada intruksi khusus terhadap para guru khususnya guru mata pelajaran umum, terkait integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran?</p>	<p>maupun diluar pembelajaran, juga dalam beberapa kesempatan saya memonitor dan mengevaluasi hal-hal teknis pembelajaran untuk melahirkan inovasi pembelajaran, terkhusus dalam hal integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran”.</p> <p>“Kalau intruksi khusus tidak ada, seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa sudah timbul kesadaran pada setiap guru untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik, terlebih melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran yang diampunya, hal ini dilakukan oleh semua guru tidak ada terkecuali. Misalnya, guru ekonomi, dalam menerangkan pembelajarannya dia juga menerangkan nilai-nilai agama yang terkait pembelajaran, ini juga dilakukan guru-guru lain, ini terus berjalan dan berlangsungsejauh pengawasan saya”</p> <p>“Pada dasarnya setiap guru sudah menerapkan ini, dalam artian semua guru mau melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Kendatipun begitu, kedepan tentunya kita akan melakukan inovasi-inovasi khususnya dalam pembelajaran, terlebih</p>	
--	--	--

<p>7. Kedepan apa upaya yang ibu lakukan agar guru mata pelajaran umum mau menerapkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran?</p> <p>8. Apakah ibu pernah menyarankan para guru untuk mengikuti diklat khusus tentang integrasi ilmu?</p>	<p>dalam hal integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran”</p> <p>“Sejauh ini belum ada, tapi ada niat saya untuk menyelenggarakan sendiri disekolah ini, nanti akan kita undang orang-orang yang kompeten membawakan materi itu”</p>	
---	---	--

Catatan Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 03 Oktober 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Bapak Romansyah S.E (Guru Ekonomi)

Tempat Wawancara : Kantor Guru

Waktu Wawancara : 09.30 s.d 10.00 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1. Bagaimana strategi bapak melakukan proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pembelajaran, secara umum?	<p>“Dalam memulai pembelajaran kebiasaan disini adalah membaca surah ar-rahman, kemudian saya memulai pembelajaran dengan mengucapkan basmallah, kemudian saya mempersilahkan siswa untuk membaca lanjutan pembahasan dari minggu semalam secara bergiliran, sebelumnya saya mempersilahkan untuk membentuk kelompok diskusi. Dalam mengajar saya menggunakan <i>in focus</i>, beberapa kesempatan saya memutar video, setelah itu baru saya gunakan waktu terakhir untuk menjelaskan dengan metode ceramah”.</p> <p>“Ya, tentu saja. Setiap saya masuk pasti saya gunakan beberapa menit dalam mengajar untuk memasukkan nilai-nilai religius pada pembelajaran, walaupun mata</p>	<p>Guru mata pelajaran umum dalam hal ini guru ekonomi dalam praktiknya, beliau sudah menerapkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Beliau begitu antusias dan bersemangat, namun dalam pelaksanaannya beliau menemukan beberapa kendala yang ditemui, namun disamping itu beliau juga didukung oleh beberapa komponen yang mendukung beliau dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran</p>
2. Apakah bapak melakukan integrasi ilmu dalam mata		

pelajaran yang bapak ampu khususnyanilai-nilai religius?	pelajaran yang saya bawakan ekonomi, saya selalu mencari cara untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai religius, terutama dengan kondisi sosial sekarang, misalnya kenakalan remaja, atau pun narkoba dsb”.	
3. Bagaimana cara bapak mengintegrasikan nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang bapak ampuh?	<p>“Sejauh ini alhamdulillah saya masih terus komitmen untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik. Dalam mengintegrasikannya saya menggunakan metode ceramah, jadi saya menggunakan beberapa menit untuk mengaitkan materi saya dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Alquran”.</p>	
4. Menurut bapak apakah perlu media tambahan dalam proses integrasi nilai religius pada mata pelajaran yang bapak ampu?	<p>“Oh, kalau itu perlu. Media seperti. Seperti misalnya penggunaan <i>in focus</i> itu sangat mendukung untuk melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, atau media yang lain. Tetapi yang terpenting juga dibarengi dengan metode dan strategi yang tepat”.</p>	
5. Apakah integrasi nilai-nilai religius yang bapak lakukan berdampak pada semangat dan	<p>“Saya melakukan ini sudah lama ya, artinya setiap saya mengajar saya pasti mengintegrasikannya dengan nilai-nilai religius, sehingga para siswa sudah tidak asing lagi dengan itu dan respon mereka baik. Dampaknya pada semangat dan hasil belajar</p>	

<p>hasil belajar siswa serta bagaimana respon mereka menurut pengamatan bapak?</p>	<p>pasti ada ya, karena saya meyakini setiap siswa yang terus mendapat nasihat pasti memiliki karakter yang lebih terjaga dari rasa malas dan kebodohan”.</p>	
<p>6. Apa saja kendala yang bapak alami ketika melakukan integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang bapak ampuh?</p>	<p>“Dalam melakukan integrasi, saya sering menggunakan metode ceramah ya, dan itu sudah lama, saya belum pernah untuk mencoba metode yang baru, sehingga terkesan monoton memang, itu yang menjadi kendala bagi saya, saya khawatir kalau tidak ada inovasi ini akan berdampak pada rasa sepele dari mereka kepada nasihat yang saya berikan pada waktu saya mengajar ekonomi, ini semua mereka alami kemungkinan terbesar ya karena rasa bosan tadi”.</p>	
<p>7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung bapak dalam melakukan integrasi nilai-nilai</p>	<p>“Kami seluruh para guru disini sudah tidak asing ya sama hal ini, kami sudah lama melakukan ini, dan para siswa sudah tidak asing lagi sama ini, artinya bukan hal yang baru disini, tinggal bagaimana hal ini harus terus dijaga dan dilakukan inovasi-inovasi, saya pikir itu yang menjadi poin pendukungnya”.</p>	

<p>religius pada mata pelajaran yang bapak ampu?</p>	<p>“Ya, saya pernah dengar. Sekarang kan memang seorang guru harus bisa memberi nasihat kepada siswa, dalam rangka memenuhi aspek akhlak dan religius siswa yang memang pada K-13 sekarang ini menjadi aspek yang utama”.</p>	
<p>8. Apakah bapak mengetahui atau pernah mendengar permendikbud yang mengatur integrasi ilmu pada pembelajaran?</p>	<p>“Harapan saya kepada setiap guru ya, terutama guru mata pelajaran umum agar komitmen menanamkan nilai-nilai agama pada siswa, karena yang krisis hari ini adalah akhlak, saya pikir akhlak yang paling utama dibangun, sehingga tugasnya berat memang, makanya seluruh guru harus bersama-sama melakukan ini, bukan hanya tugas guru agama atau guru pkn”.</p>	
<p>9. Apa harapan bapak selaku guru mata pelajaran umum terkait integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran?</p>	<p>“Kalau dari pimpinan tidak ada, dan itu yang belum ada disini. Kami disini ya kesadaran diri aja, mengevaluasi sendiri.”</p>	
<p>10. Apakah ada evaluasi yang dilakukan pimpinan kepada bapak terkait integrasi nilai-nilai religius</p>		

pada proses pembelajaran?		
---------------------------	--	--

Catatan Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 02 Oktober 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Ibu Dra. Aisyah (Guru Sosiologi)

Tempat Wawancara : Kantor Guru

Waktu Wawancara : 11.00 s.d 11.25 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1. Bagaimana strategi ibu melakukan proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pembelajaran, secara umum?	“Dalam proses pembelajaran, ketika membuka pembelajaran disini kan biasanya baca surah ar-rahman, setelah itu baru masuk kepada pembelajaran. Saya sering menggunakan <i>in focus</i> dalam mengajar, disamping itu siswa juga memiliki buku paket. Sehingga instrumennya sudah lengkap, saya tinggal sesekali melengkapinya dengan membuat kelompok diskusi, quis ataupun metode ceramah”.	Ibu Dra. Aisyah selaku guru mata pelajaran sosiologi pada praktiknya sudah menerapkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, menurutnya sebuah kesadaran yang harus timbul dari setiap guru untuk melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, hal itu yang membuat komitmen para guru di MAS Al-Washliyah Perdagangan kuat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada pembelajaran
2. Apakah ibu melakukan integrasi ilmu dalam mata pelajaran yang ibu ampu khususnya nilai-nilai religius?	“Setiap kali mengajar saya pasti sempatkan untuk memberi nasihat ataupun mengaitkannya dengan kondisi yang sekarang, mata pelajaran saya kan sosiologi, banyak fenomena sosial yang bisa dikaitkan kepada pelajaran akidah akhlak guna itu tadi, agar siswa terus diberi nasihat agama. Karena parah kali	

	<p>moral anak sekarang, narkoba, dsb.”</p> <p>“Saya itu tadi ya, mengaitkan mata pelajaran dengan fenomena yang sekarang, misalnya fenomena yang sekarang jadi kajian sosiologi adalah <i>white collar crime</i> (Kejahatan memihak kepada para pejabat), saya mengaitkan ini dengan nilai-nilai yang terkandung dalam alquran, dan mengaitkan dengan seorang</p> <p>“Penggunaan media perlu, supaya siswa itu mudah paham dan tidak bosan”</p>	
3. Bagaimana cara ibu mengintegrasikan nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang ibu ampu?	<p>“Kalau ini saya kurang tau ya, karena yang terpenting dan harapan saya sebagai guru, akhlak anak itu baik. Udah itu aja, kalau udah baik akhlaknya baiklah itu belajarnya. Respon siswa itu ada yang bagus, ada juga yang bandal, suka menggarai kawannya dikelas.”</p> <p>“Ya itu tadi, dikelas itu terkadang ada beberapa orang siswa yang ketika saya memberi nasihat dia menjahili kawannya sehingga suasana</p>	
4. Menurut ibu apakah perlu media tambahan dalam proses integrasi nilai religius pada mata pelajaran yang ibu ampu?		
5. Apakah integrasi nilai-nilai religius yang ibu lakukan berdampak pada semangat dan hasil belajar siswa serta bagaimana respon mereka menurut pengamatan ibu?		

<p>6. Apa saja kendala yang ibu alami ketika melakukan integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang ibu ampuh?</p> <p>7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung ibu dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang ibu ampu?</p> <p>8. Apakah ibu mengetahui atau pernah mendengar permendikbud yang mengatur integrasi ilmu pada pembelajaran?</p>	<p>kelas menjadi ribut, sehingga saya menjadi menasihati dia sendiri, bukan siswa dikelas itu secara umum. Kembali kepada siswanya lagi intinya”.</p> <p>“Faktor pendukungnya, ini kan sekolah agama, walaupun swasta tapi ini basic nya agama. Jadi bukan hal yang tabu lagi kalau guru itu menyampaikan nilai-nilai religius pada pembelajaran. Saya pikir ini faktor pendukungnya, ditambah lagi memang komitmen para guru saya lihat pun kuat ya untuk melakukan hal ini.”</p> <p>“Ya pernah, bukan permendikbud, tapi setau saya dalam K-13 kan memang penanaman akhlak dan nilai religius sudah menjadi prioritas guru. sekolah ini kan sudah memakai K-13”.</p> <p>“Harapan saya, agar seluruh murid bisa berubah akhlaknya menjadi lebih baik, karena itu sudah menjadi kepuasan kami para guru. juga agar para guru tidak bosan-bosan lah melakukan integrasi nilai-nilai religius pada anak didik”.</p> <p>“Kalau secara lisan didalam rapat gak ada ya pimpinan itu</p>	
---	--	--

<p>9. Apa harapan ibu selaku guru mata pelajaran umum terkait integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran?</p> <p>10. Apakah ada evaluasi yang dilakukan pimpinan kepada ibu terkait integrasi nilai-nilai religius pada proses pembelajaran?</p>	<p>mengintruksikan atau apa. Tapi ya namanya guru kami sadar sendiri aja”.</p>	
--	--	--

Catatan Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 05 Oktober 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Miranti (Siswi Kelas XI)

Tempat Wawancara : Lab. Bahasa

Waktu Wawancara : 10.15 s.d 10.30 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1. Bagaimana menurut kamu tentang proses pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran umum di kelas?	“baik bang, kami merasa tidak ada masalah tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran umum, kami mengikutinya dengan baik”	Miranti selaku siswa kelas sebelas mengaku pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran umum sangat baik, lebih-lebih jika dibarengi dengan penyampaian nasehat-nasehat agama, hal itu berdampak pada semangat belajarnya. Dan miranti menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang membuatnya bosan saat pelajaran umum, salah satunya menurutnya yakni metode ceramah yang digunakan guru terlalu lama, menimbulkan kejenuhan dan kebosanan
2. Apakah guru mata pelajaran umum yang masuk kekelas menyampaikan atau memberi nasihat seputar agama?	“ya, setiap guru pasti ngasih nasihat agama sama kami, bukan guru agama aja, tapi semua guru.”	
3. Menurut kamu, perlu tidak guru mata pelajaran umum menyampaikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya?	“perlu bang, sangat perlu. Supaya kami lebih terarah lagi, akhlak kami menjadi lebih baik.”	
4. Apakah kamu menjadi lebih semangat dalam belajar jika	“ya, kami senang jika guru memberi nasihat agama, terlebih jika itu guru mata pelajaran umum, sehingga kami tidak canggung untuk bertanya. Saya pribadi senang,	

<p>mata pelajaran umum disampaikan dibarengi dengan nilai-nilai religius?</p> <p>5. Apa saja yang membuat kamu menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran umum?</p>	<p>menjadi lebih semangat dalam belajar`”</p> <p>“kadang guru itu menjelaskan aja bang, kadang itu yang buat ngantuk, dan bosan. Kami pun menjadi kehilangan konsentrasi jika guru tidak menghidupkan suasana belajar.”</p>	
--	---	--

Catatan Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu/05 Oktober 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Muhammad Reza (Siswa Kelas X)

Tempat Wawancara : Lab. Bahasa

Waktu Wawancara : 10.30 s.d 11.00 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1. Bagaimana menurut kamu tentang proses pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran umum di kelas?	“Kami belajar dengan baik bang, guru menyampaikan pelajarannya dengan baik, kami dapat mengikuti dan menerima materi yang disampaikan dengan baik pula.”	Muhammad Reza selaku siswa kelas X mengaku bahwa proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru mata pelajaran umum cukup baik. Juga reza merespon baik jika ada integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran umum, menurut reza itu sangat perlu mengingat sekolah ini adalah sekolah agama. Namun reza menyampaikan bahwa jika dalam menjelaskan guru itu monoton hanya duduk diam dikursinya dapat memicu kebosanan dalam belajar
2. Apakah guru mata pelajaran umum yang masuk kekelas menyampaikan atau memberi nasihat seputar agama?	“Iya bang, kami sering diberi nasihat agama. Walaupun itu guru ekonomi, guru sosiologi maupun guru olahraga, guru pasti ada memberikan nasihat agama, apapun itu.	
3. Menurut kamu, perlu tidak guru mata pelajaran umum menyampaikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya?	“menurut saya sangat perlu bang, karena kan sekolah ini sekolah agama, itu yang membedakannya dengan sekolah umum lainnya.”	
	“saya pribadi menjadi lebih semangat dalam belajar jika guru mata pelajaran umum juga memberikan nasehat atau	

<p>4. Apakah kamu menjadi lebih semangat dalam belajar jika mata pelajaran umum disampaikan dibarengi dengan nilai-nilai religius?</p> <p>5. Apa saja yang membuat kamu menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran umum?</p>	<p>pembelajaran agama kepada kami para siswa.”</p> <p>“Jika guru itu duduk aja ketika menjelaskan materi, kami menjadi jenuh mengikuti pembelajaran.”</p>	
---	---	--

Catatan Wawancara

Hari/ Tanggal : Jumat/04 Oktober 2019

Partisipan yang Diwawancarai : Muhamad Faisal (Siswa Kelas XI)

Tempat Wawancara : Ruang Piket

Waktu Wawancara : 08.30 s.d 08.45 WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1. Bagaimana menurut kamu tentang proses pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran umum di kelas?	“guru mata pelajaran umum sangat baik bang dalam memberikan materi pelajaran, kami para siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.”	Muhammad Faisal selaku siswa kelas XI mengatakan bahwa dapat mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh guru mata pelajaran umum dengan baik, didalam kelas faisal mengaku sering sekali mendapat nasihat agama dari guru mata pelajaran umum. Menurutnya hal itu membuatnya senang dalam belajar dan menjadi hal yang penting untuk terus dilakukan. Faisal terakhir mengatakan bahwa jika tidak ada integrasi dalam pembelajaran dapat membuat siswa bosan.
2. Apakah guru mata pelajaran umum yang masuk kekelas menyampaikan atau memberi nasihat seputar agama?	“iya bang, kalau guru ekonomi itu sering memberi nasihat agama bang, walaupun agak kejam tapi setiap pembelajaran pasti ada nasihat agama dari bapak itu, gitupun dengan guru-guru yang lain, kami sering diberi nasihat agama”.	
3. Menurut kamu, perlu tidak guru mata pelajaran umum menyampaikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya?	“perlu sekali bang, kami kan sekolah di Al-Washliyah yang memang sekolah agama, jadi pelajaran agama memang sangat diperlukan.”	

<p>4. Apakah kamu menjadi lebih semangat dalam belajar jika mata pelajaran umum disampaikan dibarengi dengan nilai-nilai religius?</p> <p>5. Apa saja yang membuat kamu menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran umum?</p>	<p>“kalau saya iya bang, saya senang jika guru mata pelajaran umum menyampaikan materi ajarnya dengan nilai-nilai agama, lebih semangat dalam belajar, karena kalau tidak bisa bosan.”</p> <p>“yang membuat saya bosan, jika guru tidak mengaitkan materi pelajarannya dengan yang lain”</p>	
---	--	--

Lampiran II

Catatan Observasi/ Pengamatan

Hari/ Tanggal : Rabu/02 Oktober 2019

Tempat Pengamatan : Ruang Kelas XI

Waktu Pengamatan : 10.35 s.d. 12.15 WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Proses dan langkah-langkah dalam upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none">- Proses dan langkah-langkah guru mata pelajaran umum melakukan pembelajaran- Proses dan langkah-langkah integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran oleh guru mata pelajaran umum	<p>Sebelum saya masuk kekelas untuk melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran, saya terlebih dahulu menemui Bapak Romansyah S.E (Guru Mapel Ekonomi) di ruangan beliau, sambil berbincang beliau mempersiapkan materinya di <i>power point</i>.</p> <p>Bel berbunyi, kami pun bergegas masuk kekelas XI jadwal masuknya Bapak Romansyah S.E mengajar ekonomi, ketika sampai dikelas beliau membuka laptopnya dan mempersiapkan <i>in focus</i>, saya pun mengambil posisi strategis untuk melakukan pengamatan.</p> <p>Beliau lalu mengucapkan salam, dan mempersilahkan para siswa membaca surah ar-rahman sebagaimana rutinitas biasanya. Setelah selesai beliau menanyakan keadaan siswanya seraya berkata “Bagaimana kabar kalian anak-anakku?”. Selanjutnya Bapak Romansyah S.E menginformasikan pembahasan minggu lalu, dan pembahasan yang</p>	<p>Guru mata pelajaran ekonomi sudah menerapkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Bapak Romansyah SE selaku guru pengampu terlihat begitu komitmen untuk terus melakukan integrasi nilai-nilai religius pada materi ajarnya. Mediadan komitmen para guru menjadi faktor pendukung beliau dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.</p>

	<p>akan dibahas pada hari ini. Setelah itu beliau mempersilahkan seluruh siswanya untuk membentuk kelompok diskusi kecil, lalu mempersilahkan salah satu siswa untuk membaca bahan materi yang ada di buku paket tentang tenaga kerja. Dibaca secara bergiliran hingga dirasa cukup oleh Bapak Romansyah SE</p> <p>Kemudian beliau mulai menampilkan power poin tentang tenaga kerja sambil mulai menjelaskan dari mulai definisi tenaga kerja, macam dan jenisnya. Sekitar 15 menit beliau menjelaskan, beliau melontarkan 3 quiz kepada siswanya.</p> <p>Setelah selesai, beliau mulai menampilkan video berdurasi 7 menit tentang tenaga kerja, kemudian 15 menit terakhir beliau mulai membuat kesimpulan pembelajaran mengenai tenaga kerja dengan metode ceramah, disitu Bapak Romansyah SE melakukan integrasi nilai-nilai religius terhadap materi ajar tenaga kerja, beliau mengatakan bahwa “dalam dunia tenaga kerja ada tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik, kalian para generasi muda yang terdidik akan bersaing di dunia tenaga kerja yang sengit, apakah kalian siap? Sedangkan persaingan begitu ketat, tapi satu hal yang mutlak harus kalian miliki adalah kejujuran dan keikhlasan dalam bekerja, hal ini yang tergerus dan krisis di tengah-tengah masyarakat”</p> <p>Selama 15 menit terakhir itu beliau mengaitkan materi tenaga kerja dengan nilai-nilai moral dan religius,</p>	
--	---	--

	<p>setelah itu beliau menutup pembelajaran dengan mengajak siswa mengucapkan <i>Alhamdulillah</i>. Setelah itu beliau mengucapkan salam. Dan menutup pembelajaran dan keluar kelas</p>	
<p>Bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran</p>	<p>Dalam 15 menit terakhir Bapak Romansyah SE menyampaikan kesimpulan dan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, beliau menggunakan metode ceramah dan mengaitkan materi tenaga kerja dengan disiplin ilmu akidah akhlak, yakni tentang nilai jujur dan ikhlas dalam bekerja.</p>	
<p>Problematika guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran</p>	<p>Sepanjang pengamatan peneliti pada proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi oleh Bapak Romansyah SE, peneliti mengamati ketika Bapak Romansyah SE menjelaskan selama 15 menit lebih kesimpulan pembelajaran dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai religius, disitu peneliti menemukan beberapa siswa yang terlihat tidak terjaga fokusnya, sebagian yang lain sibuk sendiri di mejanya, beberapa kali Bapak Romansyah SE menegur mereka. Setelah itu beliau lanjut dengan metode ceramahnya, begitu seterusnya hingga penghujung pembelajaran.</p>	
<p>Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat</p>	<p>Dalam proses pembelajaran Bapak Romansyah SE selalu menggunakan</p>	

guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.	media <i>in focus</i> untuk menjelaskan materi bahan ajarnya, hal ini sangat membantu jalannya pembelajaran, tetapi disisi lain menjadi hal yang membosankan karena penggunaan metode ceramah yang dominan.	
--	---	--

Catatan Observasi/ Pengamatan

Hari/ Tanggal : Kamis/03 Oktober 2019

Tempat Pengamatan : Ruang Kelas XI

Waktu Pengamatan : 08.35 s.d. 12.15 WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Proses dan langkah-langkah dalam upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses dan langkah-langkah guru mata pelajaran umum melakukan pembelajaran - Proses dan langkah-langkah integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran oleh guru mata pelajaran umum 	<p>Saya duduk di meja piket sambil menunggu Ibu Dra. Aisyah (Guru Sosiologi) datang. Setelah saya temui beliau saya bincang-bincang sedikit sambil menunggu jam masuk beliau, samnil minta izin mau masuk kekelas beliau melakukan pengamatan.</p> <p>Tepat jam 09.00 jadwal beliau masuk kekelas XI, saya pun ikut masuk bersama beliau sambil membawa <i>in focus</i>. Ketika sampai dikelas, beliau mengucapkan salam <i>Assalamualaikum wr wb</i>, para siswa pun menjawab salam beliau. Saya lalu mencari posisi terbaik untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran.</p>	<p>Guru sosiologi yakni Ibu Dra. Aisyah sudah menerapkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, komitmennya juga sama dengan guru ekonomi, beliau acapkali menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Dan menggunakan metode ceramah dan <i>uswatun hasanah</i> dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius</p>

	<p>Beliau kemudian mempersilahkan para siswa untuk membaca surah ar-rahman, sebelum memulai pembelajaran. Setelah selesai beliau mempersiapkan laptop, <i>in focus</i> serta bahan ajarnya. Kemudian beliau mempersilahkan siswa membuka buku paket masing-masing. Beliau menginformasikan bahwa pembahasan hari ini adalah mengenai <i>White Collar Crime</i> (Kejahatan Kera Putih) atau kejahatan yang tumpul keatas tapi tajam kebawah.</p> <p>Beliau memulainya dengan melontarkan quiz kepada para siswa, “sebutkan contoh kejahatan yang tajam kebawah tapi tumpul keatas.”. namun sebelum dijawab Ibu Dra. Aisyah mempersilahkan para siswa membentuk 5 kelompok, masing-masing kelompok ditugaskan mencari dua contoh fenomena kejahatan hukum yang tajam kebawah tapi tumpul keatas yang terjadi hari ini. Beliau memberi waktu 15 menit bagi setiap kelompok untuk berdiskusi.</p> <p>Setelah 15 menit beliau mempersilahkan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok 5 menit. Setelah semua kelompok selesai presentasi. Beliau kemudian membuka <i>power point</i> yang ada dilaptopnya, dan mulai menjelaskan materi <i>White Collar Crime</i> kurang lebih 20 menit dengan metode ceramah, dalam penjelasan yang beliau lontarkan disitu terjadi integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.</p>	pada pembelajaran.
--	---	--------------------

	<p>Beliau mengaitkan fenomena sosial dan politik yang terjadi dimasyarakat hari ini dengan akhlak dan moral. Beliau kemudian menjadikan seorang tokoh agama/ustadz sebagai panutan yang baik untuk dicontoh dari akhlak dan ilmunya, beliau menggunakan metode uswatun hasanah.</p> <p>Setelah selesai, beliau pun menyudahi pembelajaran dengan mengucapkan alhamdulillah dan mengucapkan salam lalu keluar meninggalkan kelas</p>	
Bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran	<p>20 menit terakhir digunakan oleh Ibu Dra. Aisyah untuk melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, beliau mengaitkan fenomena akhlak yang terjadi dimasyarakat untuk dijadikan perbandingan kepada para siswa yang bakal menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.</p> <p>Kemudian, beliau menjadikan seorang tokoh agama/ustadz sebagai sosok yang baik untuk dijadikan panutan dari segi akhlak dan keilmuannya.</p>	
Problematika guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran	<p>20 menit Ibu Dra. Aisyah menjelaskan materi ajarnya dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai religius, itu waktu yang cukup lama. Peneliti menemukan ada beberapa siswa yang terlihat menjahili teman yang disampingnya dan menimbulkan sedikit keributan dan membuat kelas kehilangan fokus dalam pembelajaran, sedangkan ibu</p>	

	Dra. Aisyah juga terganggu konsentrasinya.	
Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.	20 puluh menit waktu yang digunakan Ibu Dra. Aisyah untuk melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran begitu baik dengan metode <i>uswatun hasanah</i> , ditambah penggunaan media seperti buku paket dan <i>in focus</i> benar-benar mendukung beliau dalam proses pembelajaran dan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. Namun minoritas siswa dikelas yang menjadi pemicu keributan sangat mudah membuat Ibu Dra Aisyah kehilangan fokus.	

Catatan Observasi/ Pengamatan

Hari/ Tanggal : Jumat/04 Oktober 2019

Tempat Pengamatan : MAS Al-Washliyah Perdagangan

Waktu Pengamatan : 08.00 s.d. 09.00 WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Proses dan langkah-langkah dalam upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran: - Proses dan langkah-langkah guru mata	Hari ini saya mengamati proses pembelajaran dari luar kelas, saya melihat sebelum pembelajaran para siswa membaca surah Yasin. Ini diikuti oleh semua kelas (X, XI, dan XII). Hal ini menjadi kearifan lokal tersendiri yang dimiliki MAS Al-	Peneliti melihat bahwa proses integrasi nilai-nilai religius menjadi kearifan lokal tersendiri yang dimiliki oleh MAS Al-Washliyah

<p>pelajaran umum melakukan pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses dan langkah-langkah integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran oleh guru mata pelajaran umum 	<p>Washliyah Perdagangan.</p> <p>Saya melihat dua guru dari tiga guru pada jam pertama dihari jumat yang masuk dikelas X, XI dan XII menggunakan media <i>in focus</i>.</p>	<p>Perdagangan, bahkan hal ini bukan hanya didalam kelas bahkan secara praktik dapat ditemukan diluar kelas</p>
<p>Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru mata pelajaran umum dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.</p>	<p>Selama satu jam saya mengamati proses pembelajaran dari luar kelas, dan melihat dari dua pengamatan sebelumnya peneliti melihat kearifan lokal yang dimiliki MAS Al-Washliyah terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik begitu kuat</p>	

Catatan Observasi/ Pengamatan

Hari/ Tanggal : Sabtu/05 Oktober 2019
 Tempat Pengamatan : MAS Al-Washliyah Perdagangan
 Waktu Pengamatan : 10.35 s.d. 12.15 WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Proses dan langkah-langkah dalam upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses dan langkah-langkah guru mata pelajaran umum melakukan pembelajaran - Proses dan langkah-langkah integrasi nilai- 	<p>Dihari sabtu ini ternyata tidak ada kegiatan pembelajaran, karena para siswa mengadakan kebersihan kelas, berhubung akan diadakn malam ibadah malam harinya.</p>	

nilai religius pada pembelajaran oleh guru mata pelajaran umum		
--	--	--

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN YANG BERJUDUL: “UPAYA GURU MATA PELAJARAN UMUM DALAM INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN DI MAS AL-WASHLIYAH PERDAGANGAN”

A. Identitas Informan1: Kepala Sekolah

Nama : Maslinawati Damanik, S.Ag

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah

Tanggal Wawancara : 01 Oktober 2019

B. Pertanyaan

1. Menurut ibu apakah guru mata pelajaran umum perlu menanamkan nilai-nilai religius pada proses pembelajaran?
2. Apakah ibu mengetahui atau pernah mendengar permendikbud yang mengatur integrasi ilmu?
3. Apakah MAS Al-Washliyah Perdagangan sudah menerapkan integrasi ilmu pada proses pembelajaran?
4. Bagaimana proses integrasi ilmu yang telah diterapkan selama ini? Baik oleh guru agama maupun guru mata pelajaran umum yang ibu ketahui?
5. Apa saja upaya yang telah ibu lakukan untuk menerapkan integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran?
6. Apakah ada intruksi khusus terhadap para guru khususnya guru mata pelajaran umum, terkait integrasi nilai-nilai religious dalam pembelajaran?
7. Apa saja kendala yang ibu temukan dalam proses integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran?

8. Kedepan apa upaya yang ibu lakukan agar guru mata pelajaran umum mau menerapkan integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran?
9. Apakah ibu pernah menyarankan para guru untuk mengikuti diklat khusus tentang integrasi ilmu?

A. Identitas Informan 2 Guru Ekonomi

Nama : Romansyah SE

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Tanggal Wawancara : 03 Oktober 2019

B. Pertanyaan

1. Bagaimana strategi bapak melakukan proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pembelajaran, secara umum?
2. Apakah bapak melakukan integrasi ilmu dalam mata pelajaran yang bapak ampu khususnya nilai-nilai religius?
3. Bagaimana cara bapak mengintegrasikan nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang bapak ampu?
4. Menurut bapak apakah perlu media tambahan dalam proses integrasi nilai religius pada mata pelajaran yang bapak ampu?
5. Apakah integrasi nilai-nilai religius yang bapak lakukan berdampak pada semangat dan hasil belajar siswa serta bagaimana respon mereka menurut pengamatan bapak?
6. Apa saja kendala yang bapak alami ketika melakukan integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang bapak ampu?
7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung bapak dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang bapak ampu?
8. Apakah bapak mengetahui atau pernah mendengar permendikbud yang mengatur integrasi ilmu pada pembelajaran?
9. Apa harapan bapak selaku guru mata pelajaran umum terkait integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran?
10. Apakah ada evaluasi yang dilakukan pimpinan kepada bapak terkait integrasi nilai-nilai religius pada proses pembelajaran?

A. Identitas Informan 3 Guru Sosiologi

Nama : Dra. Nur Aisyah

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Tanggal Wawancara : 02 Oktober 2019

B. Pertanyaan

1. Bagaimana strategi ibu melakukan proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pembelajaran, secara umum?
2. Apakah ibu melakukan integrasi ilmu dalam mata pelajaran yang ibu ampu khususnya nilai-nilai religius?
3. Bagaimana cara ibu mengintegrasikan nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang ibu ampu?
4. Menurut ibu apakah perlu media tambahan dalam proses integrasi nilai religius pada mata pelajaran yang ibu ampu?
5. Apakah integrasi nilai-nilai religius yang ibu lakukan berdampak pada semangat dan hasil belajar siswa serta bagaimana respon mereka menurut pengamatan ibu?
6. Apa saja kendala yang ibu alami ketika melakukan integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang ibu ampu?
7. Apa saja yang menjadi factor pendukung ibu dalam melakukan integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang ibu ampu?
8. Apakah ibu mengetahui atau pernah mendengar permendikbud yang mengatur integrasi ilmu pada pembelajaran?
9. Apa harapan ibu selaku guru mata pelajaran umum terkait integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran?
10. Apakah ada evaluasi yang dilakukan pimpinan kepada ibu terkait integrasi nilai-nilai religius pada proses pembelajaran?

A. Identitas Informan 4 Siswi kelas XI

Nama : Miranti

Tempat Wawancara : Lab. Bahasa

Tanggal Wawancara : 05 Oktober 2019

B. Pertanyaan

1. Bagaimana menurut kamu tentang proses pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran umum di kelas?
2. Apakah guru mata pelajaran umum yang masuk ke kelas menyampaikan atau memberi nasihat seputar agama?
3. Menurut kamu, perlu tidak guru mata pelajaran umum menyampaikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya?
4. Apakah kamu menjadi lebih semangat dalam belajar jika mata pelajaran umum disampaikan dibarengi dengan nilai-nilai religius?
5. Apa saja yang membuat kamu menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran umum?

A. Identitas Informan 5 Siswa kelas X

Nama : Muhammad Reza

Tempat Wawancara : Lab. Bahasa

Tanggal Wawancara : 05 Oktober 2019

B. Pertanyaan

1. Bagaimana menurut kamu tentang proses pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran umum di kelas?
2. Apakah guru mata pelajaran umum yang masuk ke kelas menyampaikan atau memberi nasihat seputar agama?
3. Menurut kamu, perlu tidak guru mata pelajaran umum menyampaikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya?
4. Apakah kamu menjadi lebih semangat dalam belajar jika mata pelajaran umum disampaikan dibarengi dengan nilai-nilai religius?
5. Apa saja yang membuat kamu menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran umum?

A. Identitas Informan 6 Siswa kelas XI

Nama : Muhammad Faisal

Tempat Wawancara : Lab. Bahasa

Tanggal Wawancara : 04 Oktober 2019

B. Pertanyaan

1. Bagaimana menurut kamu tentang proses pembelajaran yang dibawakan guru mata pelajaran umum di kelas?
2. Apakah guru mata pelajaran umum yang masuk ke kelas menyampaikan atau memberi nasihat seputar agama?
3. Menurut kamu, perlu tidak guru mata pelajaran umum menyampaikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya?
4. Apakah kamu menjadi lebih semangat dalam belajar jika mata pelajaran umum disampaikan dibarengi dengan nilai-nilai religius?
5. Apa saja yang membuat kamu menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran umum?

Lampiran IV

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (Observasi) yang dilakukan adalah mengamati tentang “Upaya Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan”.

A. Tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam upaya integrasi nilai-nilai religious pada pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan
3. Untuk mengetahui dampak integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran terhadap minat dan hasil belajar siswa di MAS Al-Washiyah Perdagangan.
4. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam Upaya Guru Mata Pelajaran Umum Dalam Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Perdagangan.

B. Aspek Yang Diamati:

1. Lokasi Madrasah Aliyah
2. Keadaan Madrasah Aliyah
3. Macam-macam sarana pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah
4. Proses kegiatan pendidikan di Madrasah Aliyah

a. Proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran ekonomi dan sosiologi di kelas Madrasah Aliyah

- Materi ajar
- Strategi dan metode
- Media yang Digunakan
- Sistem Evaluasi

b. Proses integrasi nilai-nilai religious pada pembelajaran oleh guru mata pelajaran umum.

- Membuka pembelajaran
- Isi pembelajaran
- Menutup pembelajaran

c. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas

- Bertanya
- Menanggapi
- Fokus mendengarkan guru
- Partisipasi Aktif

Lampiran V

Pedoman Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun pedoman dokumentasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Keadaan MAS
2. Keadaan sarana atau fasilitas pendidikan di MAS
3. Keadaan ruangan kelas di MAS
4. Keadaan proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.
5. Keadaan siswa saat melakukan kegiatan belajar.
6. Saat berlangsungnya wawancara

Lampiran VI

1. Keadaan MAS Al-Washliyah Perdagangan





2. Keadaan Sarana dan Fasilitas Pendidikan di MAS Al-Washliyah
Perdagangan





3. Keadaan Ruangan Kelas di MAS MAS Al-Washiyah Perdagangan





4. Keadaan Proses Kegiatan Pembelajaran yang Berlangsung di Kelas





5. Keadaan Siswa Saat Melakukan Kegiatan Belajar





6. Wawancara dengan Guru Sosiologi Ibu Dra. Aisyah



7. Wawancara dengan Guru Ekonomi Bapak Romansyah SE



8. Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Maslinawati Damanik S.Ag



9. Wawancara dengan Miranti Siswi Kelas XI



10. Wawancara dengan Muhammad Reza Siswa Kelas X



11. Wawancara dengan Muhammad Faisal Siswa Kelas XI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fachri Husaini Hasibuan
NIM : 31153109
Tempat/Tgl. Lahir : Bah Lias, 05 November 1997
Alamat : Jln. Bhayangkara GG Mesjid
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Ayah : M. Yatim Hasibuan, S.Ag
Nama Ibu : Ikhwati
Anak Ke : 1 dari 4 Bersaudara

Jenjang Pendidikan

1. SD : SD NEGERI 091644 Tahun 2003-2009
2. SMP : MTs Al-WASHLIYAH PERDAGANGAN Tahun 2009-2012
3. SMA : MAS AL-WASHLIYAH PERDAGANGAN Tahun 2012-2015
4. Perguruan Tinggi : UIN SU Medan 2015-2019

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum HMJ PAI 2016-2017
2. Wakil Bendahara Umum HMI Komisariat Tarbiyah UINSU 2016-2017
3. Ketua Bidang Pembinaan Anggota HMI Komisariat Tarbiyah UINSU 2017-2018

Pelatihan yang pernah diikuti

1. *Basic Training* (Latihan Kader 1) HMI Cabang Medan Tahun 2016
2. *Intermediate Training* (Latihan Kader II) Tingkat Regional Sumbagut Tahun 2018
3. *Senior Course* Nasional HMI Cabang Semarang Tahun 2019

Motto Hidup : Yakin Usaha Sampai